

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pandemi covid-19 menyebabkan perekonomian masyarakat semakin menurun, kasus positif covid-19 di Indonesia pertama sekali terdeteksi pada bulan maret 2020. Pandemic covid-19 memberikan dampak sosial dan ekonomi yang buruk sehingga dapat mempengaruhi juga menurunkan taraf hidup masyarakat. Hal ini ditimbulkan oleh adanya batasan kegiatan ekonomi sehingga menyebabkan lemahnya pertumbuhan ekonomi, menyebabkan banyak orang kehilangan pekerjaan yang dapat menaikkan jumlah kemiskinan di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah perlu membuat kebijakan ataupun program untuk menanggulangi masalah tersebut (Kurniansih, 2020).

Dalam mengatasi persoalan pandemi covid-19 berbagai cara dilakukan oleh pemerintah, salah satunya memberikan Bantuan Langsung Tunai. Dari hal tersebut, diaturlah mengenai Bantuan Langsung Tunai, yaitu menjadi suatu kebijakan pemerintah pusat dalam hal ini mengharuskan daerah menjadi daerah siaga covid-19, dan menyampaikan penyuluhan terhadap masyarakat terkait bahayanya covid-19, juga menyiapkan dana sosial bagi masyarakat (Irwan Akib, 2015). Dalam hal itu terdapat pada intruksi Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia dikeluarkan pada 21 April 2020, yaitu intruksi menteri dalam negeri Nomor 3 Tahun 2020 Berupa penanggulangan corona virus di Desa menggunakan anggaran pendapatan dan belanja Desa.

Masyarakat yang mendapatkan bantuan langsung tunai ini merupakan masyarakat yang terdampak covid-19 seperti pekerja yang di PHK, terdapat juga mereka yang tidak di phk akan tetapi terdampak langsung dan mereka juga mendapatkan perbulan dengan catatan harus terdaftar di bpjs, terdapat juga masyarakat yang mendapatkan bantuan langsung dengan cara mendapat potongan dalam membayar cicilan rumah atau tidak membayar sekian bulan, bekerja dari rumah, banyak penghasilan tambahan yang tidak bisa dilakukan karena adanya pemberlakuan distancing dan blocing area.

Dalam hal ini desa Resun Pesisir juga memberikan bantuan langsung tunai (BLT) terhadap masyarakat yang terdampak covid-19. Pada kondisi pandemi Covid-19 Desa Resun Pesisir sudah mengimplementasi kegiatan Bantuan Langsung Tunai, dimana penerapannya BLT didapatkan atau diperoleh dari dana desa yang mana dana bansos BLT bertujuan membatasi dampak pandemi Covid-19 yang dirasakan oleh masyarakat Desa Resun Pesisir. Dana Desa yang seharusnya diperuntukkan untuk pembangunan dan pengembangan desa, dialihkan menjadi dana bantuan tunai yang dinamakan dengan Bantuan langsung tunai dana Desa (BLT Dana Desa) (Maun, 2020). Bantuan Langsung Tunai mempunyai suatu manfaat yang cukup besar dalam kelangsungan hidup masyarakat miskin terutama pada pemenuhan kebutuhan (Harwidiyansyah, 2011). Dari sumber media keuangan dengan kementerian keuangan Republik Indonesia, dinyatakan bahwasanya dana desa diprioritaskan terhadap penanggulangan dampak ekonomi dari pandemi covid-19, merupakan kegiatan yang menangani pandemi serta jaring pengaman sosial di desa. Adapun kriteria masyarakat yang

menerima Bantuan Langsung Tunai-Dana Desa ialah keluarga yang terdata dalam data terpadu kesejahteraan sosial (DTKS) maupun yang tidak terdata, yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Calon penerima bantuan ialah masyarakat termasuk dalam data RT/RW dan berada di Desa.
2. Calon penerima kehilangan mata pencaharian disebabkan pandemik covid-19
3. Calon penerima tidak terdaftar selaku penerima bantuan sosial (bansos) lain melalui pemerintah pusat. Ini berarti calon penerima BLT melalui dana Desa tidak menerima Kartu sembako, program keluarga harapan (PKH), paket sembako, bantuan pangan Non Tunai (BPNT) serta kartu prakerja.
4. Mempunyai sakit menahun/kronis
5. Harus ber KTP dan Kartu Keluarga Resun Pesisir serta bertempat tinggal di Resun Pesisir.
6. Calon penerima termasuk kedalam kriteria Keluarga Miskin.

Tabe 1.1 Jumlah Penduduk Desa Resun Pesisir

Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
2021	464	479	943
Jumlah Kartu Keluarga			291

Sumber Data : Kantor Desa Resun Pesisir 2021.

Akibat dari munculnya pandemik covid-19 memberikan pengaruh hampir pada seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia, baik itu di Kepulauan Riau, Kabupaten Lingga dan tak terkecuali Desa Resun Pesisir, seperti pada sektor transportasi, perekonomian, serta pendidikan. Semua aktivitas diluar rumah yang berupa kegiatan disektor pendidikan mengharuskan siswa serta mahasiswa melaksanakan pembelajaran berupa online atau daring. Selain itu pada sektor perekonomian, dimana pertokoan (bidang usaha) wajib mengikuti ketentuan pembatasan kegiatan masyarakat (Wibhawa, 2010). Apabila ditemukan pelanggaran pada penerapan pembatasan kegiatan masyarakat pada rangka percepatan penanganan covid-19 tentunya jelas diberikan sanksi.

Pada masyarakat Desa Resun Pesisir dengan adanya wabah covid-19 menyebabkan masyarakat mengalami penurunan pendapatan, bahkan tidak bisa sama sekali menjual hasil tangkapan mereka. Nelayan yang menangkap hasil tangkapan tentunya harga penjualan mereka menjadi menurun karena adanya wabah covid-19 ini, yang seharusnya harga mahal menjadi murah. Penjualan-penjualan keluar daerah terhambat karena adanya Blocking area sementara. Pembeli (toke) tidak dapat mengambil hasil tangkapan masyarakat karena

terkendala tidak dapat membawa hasil laut ketempat lain seperti luar negeri. Tentunya dengan hasil penjualan yang tidak dapat dijual lagi kepada penampung (toke) masyarakat tetap bekerja melaut, hanya saja hasil yang mereka dapat hanya sebagai konsumsi mereka sehari-hari atau paling tidak dijual kepada tetangga yang ingin membelinya.

Terdapat juga masyarakat yang mengubah haluannya mencari pekerjaan di darat, seperti mereka menebang kayu untuk dijual dan menjadi buruh mengangkut kayu. Walaupun dengan keterbatasan yang ada masyarakat tetap berusaha untuk bekerja dalam menghidupi keluarga. Disini bagi kaum perempuan yang memiliki keberanian mereka membuka usaha kecil-kecilan seperti berjualan kue, makanan dan sejenisnya, terdapat juga mereka mengambil upah membelah ikan bilis/teri dari warung-warung terdekat dengan upah yang tidak terlalu besar.

Bagi nelayan yang mendapatkan hasil laut berupa ikan, terkadang di manfaatkan oleh istri-istri mereka untuk membuat suatu makan yang bermanfaat, seperti bakso ikan ataupun ikan asin. Bagi mereka yang membuka tempat jualan terdapat juga beberapa masyarakat yang menitip jualan kecil-kecilan mereka karena tidak semua masyarakat yang berani untuk berjualan secara langsung. Dengan adanya bantuan langsung tunai ini dapatlah membantu masyarakat dalam memenuhi keperluan yang sederhana, seperti membantu sedikit keperluan untuk berjualan. Masyarakat yang menerima bantuan langsung tunai tersebut mempergunakan uang tersebut sebagai kebutuhan hidup sehari-hari mereka, dengan nominal yang tidak terlalu besar mereka tetap dapat mengelolanya dengan keperluan seadanya saja yang dapat terjangkau seperti keperluan dapur yaitu

beras, gula, sedangkan kebutuhan seperti lauk mereka telah dapat mencari sendiri dengan pergi ke laut, yang terpenting bagi mereka ialah dengan adanya beras dan gula dirumah itu sudah membantu sedikit kebutuhan yang harus mereka penuhi.

Dengan adanya bantuan langsung tunai ini menyebabkan masyarakat dapat membuka usaha kecil-kecilan dengan modal seadanya, masyarakat mampu mengelola pendapatannya dari bantuan langsung tunai yang diberikan. Tentunya tidak semua masyarakat yang dapat merasakan perubahan dalam kehidupan mereka setelah mendapatkan bantuan langsung tunai ini, namun dengan adanya bantuan langsung tunai masyarakat merasa terbantu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti, membayar uang sekolah anak, membayar tagihan listrik, membeli keperluan dapur, dan lain sebagainya.

Pada masyarakat Desa Resun Pesisir tentunya tidak semua masyarakat yang mendapatkan bantuan langsung tunai ini, dikarenakan ada masyarakat yang telah menerima bantuan sosial lainnya. Masyarakat yang telah mendapatkan satu bantuan sosial tentunya tidak berhak lagi untuk mendapatkan bantuan lain. Masyarakat desa Resun Pesisir yang mendapatkan bantuan langsung tunai ini kebanyakan dari mereka yang pekerjaannya sebagai buruh harian lepas dan telah tidak bekerja lagi. Pada proses penyaluran BLT dibagikan setiap bulannya, tergantung cepat atau lambat pihak kantor desa dalam membagikan. Bagi masyarakat yang mendapatkan bantuan langsung tunai ini dengan besaran nominal Rp 300.000 perbulan yang diambil secara langsung di kantor Desa Resun Pesisir tanpa dipotong apapun.

Untuk Desa Resun Pesisir sendiri dengan adanya covid-19 ini sangat berdampak bagi masyarakat yang pekerjaannya buruh harian lepas, karena pekerjaan mereka yang tidak menentu dan hasil yang didapatkan juga tidak bisa mencukupi kebutuhan mereka dikala pandemi, karena harga penjualan menurun. Ada beberapa masyarakat dengan hadirnya wabah covid-19 ini untuk sementara tidak dapat bekerja, seperti nelayan, karena mereka tidak tahu hasil dari mereka dapatkan mau dijual kemana, sedangkan banyak pembeli (toke) tidak dapat mengambil karena terkendala tidak dapat membawa hasil laut ketempat lain seperti luar negeri. Masyarakat desa Resun Pesisir yang mendapatkan bantuan langsung tunai, dari observasi peneliti, mereka menggunakan uang bantuan langsung tunai tersebut sebagai pemenuhan kehidupan mereka sehari hari, apabila uang tersebut belum didapatkan tentu mereka bertanya tanya kenapa uangnya belum keluar. Bagi masyarakat desa Resun Pesisir yang mendapatkan BLT, sangat membantu mereka dalam menambah biaya kehidupan sehari hari, apalagi pada saat ini serba sulit.

Tabel 1.2 Data Penduduk Kurang Mampu.

No	PENDUDUK KURANG MAMPU	TAHUN		
		2019	2020	2021
1	Dusun 1	77	79	92
2	Dusun 2	40	57	85
3	Dusun 3	15	20	56
Jumlah (Orang)		132	156	233

Sumber Data : Kantor Desa Resun Pesisir 2022.

Tabel 1.3 Data Penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT).

No	PENERIMA BANTUAN LANGSUNG TUNAI (BLT)	TAHUN		
		2020	2021	2022
1	Dusun 1	46	50	49
2	Dusun 2	36	39	42
3	Dusun 3	9	11	14
Jumlah (KPM)		91	100	105

Sumber Data : Kantor Desa Resun Pesisir 2022

Dari data diatas bahwasanya penerima bantuan langsung tunai pada tiap tahunnya selalu meningkat dikarenakan pada Musyawarah Desa Khusus (Musdesus) ditetapkan dari sebuah anggaran untuk memberikan kouta kepada masyarakat yang belum mendapatkan bantuan apapun, sehingga pada tiap tahunnya selalu bertambah.

Dari kedua data tersebut bahwasanya, pada data penduduk kurang mampu, tidak semua dari mereka yang mendapatkan bantuan langsung tunai tersebut, melainkan mereka yang tidak mendapatkan bantuan langsung tunai tersebut ternyata telah mendapatkan bantuan sosial yang lainnya, seperti bantuan PKH (Program Keluarga Harapan), BPNT (Bantuan Pangan Non Tunai). Dilihat dari data tahun 2020 yang mendapatkan Bantuan Langsung Tunai berjumlah 90 orang, sedangkan dari data masyarakat kurang mampu pada tahun 2020 berjumlah 159 orang, berarti pada tahun itu masyarakat yang kurang mampu yang tidak mendapatkan bantuan langsung tunai berjumlah 69 orang, dan ternyata 69 orang ini telah mendapatka bantuan program keluarga harapan (PKH), oleh karena itu mereka tidak mendapatkan lagi bantuan langsung tunai. Dari masyarakat yang mendapatkan bantuan tersebut dari tahun ketahun belum dapat dikatakan sebagai

mereka yang mampu, karena bantuan tersebut hanya sebagai pemenuhan pokok mereka sehari-hari, yang tidak dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, sehingga jumlah data masyarakat yang kurang mampu masih pada data itu saja, bahkan tidak menurun malah bertambah karena terdapat masyarakat yang kehilangan pekerjaannya, hasil pendapatan menurun, disebabkan karena adanya wabah covid-19 yang berdampak bagi masyarakat.

Pada masyarakat desa Resun Pesisir bahwasanya dengan kriteria ataupun aturan yang telah ditetapkan yang berhak menerima bantuan langsung tunai tersebut, maka bagi masyarakat yang belum mendapatkan bantuan walupun telah masuk dalam kategori penerima, tetap saja harus menunggu terlebih dahulu, karena pada tiap tahunnya akan diberikan kepada masyarakat yang belum mendapatkan melalui Musyawarah Desa Khusus (Musdesus). Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana dampak dari Bantuan sosial BLT bagi masyarakat Desa Resun Pesisir.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukan, maka dapat dirumuskan masalah pokok penelitian sebagai berikut: Bagaimana Dampak Bantuan Langsung Tunai bagi Masyarakat Desa Resun Pesisir?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Mengacu pada rumusan masalah penelitian yang telah penulis kemukakan, maka tujuan penelitian yang ingin penulis capai yaitu : Mengetahui Dampak dari Bantuan Langsung Tunai terhadap Masyarakat Desa Resun Pesisir.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk bisa memberikan manfaat, yaitu berupa manfaat secara teoritis maupun manfaat praktis. Mengenai manfaat diharapkan ialah :

1.4.1. MANFAAT TEORITIS

Bisa memberikan pengembangan ilmu atas suatu permasalahan yang diteliti, yang pada hal ini berupa pemberian bantuan sosial (Bantuan Langsung Tunai) di desa Resun Pesisir Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga dimasa pandemi covid-19.

1.4.2. MANFAAT PRAKTIS

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi ilmiah, sehingga bermanfaat untuk perkembangan ilmu, baik itu untuk kalangan akademisi ataupun masyarakat umum, terkait dampak dari pemberian bantuan sosial berupa BLT (Bantuan Langsung Tunai).

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1.TINJAUAN PUSTAKA

Terkait dengan penelitian Bantuan Langsung Tunai ini sudah ada beberapa penelitian sebelumnya yang telah membahas seperti penelitian dari Dian Marini (2015) mengenai Dampak Penyaluran Bantuan Langsung Tunai (BLT) terhadap masyarakat miskin, hasil penelitian menyatakan bahwasanya 75 responden menerima BLT itu hanya 21 responden yang benar-benar pantas menerima BLT dan 54 responden lainnya ialah responden yang tidak seharusnya mendapat BLT, ini disebabkan 54 responden itu mempunyai nominal penghasilan lebih banyak dari 21 responden. Untuk manfaat BLT ini sendiri bagi masyarakat miskin menganggap bahwasanya pemerintah peduli terhadap mereka, akan tetapi untuk mudarat BLT bagi masyarakat miskin ialah membuat masyarakat miskin menjadi malas, bisa menyebabkan pertikaian yang terjadi terhadap sesama masyarakat dan tentunya masyarakat merasa tidak puas terhadap proses BLT.

Selain itu, penelitian mengenai Bantuan Langsung Tunai ini juga diteliti oleh Carly Erfly Fernando Maun (2020) mengenai Efektivitas Bantuan Langsung Tunai Dana Desa Bagi Masyarakat Miskin terkena dampak covid-19, untuk penyaluran Bantuan Langsung Tunai sudah berjalan dengan baik, sejauh ini ketepatan waktu dalam menyalurkan sudah tepat. Disini dapat disimpulkan bahwasanya dari indikator ketepatan waktu pemberian BLT dana desa tahap I hingga tahap IV sudah berjalan cukup baik. Adanya bantuan ini masyarakat merasakan cukup terbantu karena kondisi pandemi yang membuat masyarakat

kehilangan pekerjaan serta berkurangnya penghasilan. Pada intinya pemberian Dana Desa sudah tepat pada peruntukannya, hampir seluruh masyarakat desa Talaitad terdampak covid-19, akan tetapi dengan keterbatasan anggaran oleh pemerintah, tentu tidak semua masyarakat mendapatkan bantuan BLT dana Desa tersebut.

Harwidiensyah (2011) juga turut meneliti terkait Bantuan Langsung Tunai, mengenai Dampak Bantuan Langsung Tunai Terhadap Kesejahteraan Masyarakat, jika dianalisa pada hasil wawancara terhadap masyarakat bahwasanya Bantuan Langsung Tunai ini digunakan dalam pemenuhan kebutuhan yang sangat dasar. Karena jumlahnya sedikit tidak memungkinkan digunakan dalam pengembangan usaha atau dalam meningkatkan kualitas hidup. Disini dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya BLT bisa menunjang masyarakat miskin, akan tetapi program ini tidak bisa meningkatkan kualitas hidup masyarakat miskin lebih-lebih lagi mengurangi angka kemiskinan, oleh sebab program ini ialah program jangka pendek atau sifatnya sementara. Program ini tentunya dilaksanakan dalam keadaan tertentu saja seperti pada saat terjadinya krisis ekonomi dunia, berakibat kepada perekonomian nasional. Program ini bisa disebut juga sebagai program bersifat insidensial, dimana apabila terjadi krisis barulah program ini dijalankan.

2.1.1. Konsep Bantuan Sosial

Bantuan langsung tunai diberikan melalui suatu anggaran Negara (APBN/APBA), bantuan disalurkan untuk kelompok, komunitas maupun individu

yang ekonominya lemah serta kelayakan yang mendapatkannya diuji terlebih dahulu lewat tes kemiskinan. Bantuan sosial bisa jadi berupa sementara (bencana alam) ataupun bersifat tetap (cacat dan lanjut usia). Bisa disalurkan berupa uang ataupun barang atau lewat transfer. Sifat bantuan ada yang diberikan melalui syarat atau tanpa syarat.

Adapun jenis bansos disini terdapat empat macam Bansos. Pertama, bantuan serta pelayanan kesejahteraan sosial, merupakan bantuan diberikan untuk tipe golongan masyarakat miskin, disalurkan berbasis lembaga (Kube, Panti). Kedua, Bantuan dana berbentuk kopon makanan dan dana cash dalam memenuhi biaya hidup. Ketiga, Bantuan subsidi sementara bagi masyarakat yang kehilangan mata pencaharian disebabkan bencana alam. Keempat, Bantuan kompensasi dari kebijakan pemerintah (subsidi BBM), bantuan kepada korban penggusuran.

Kebijakan sosial menentukan suatu bentuk serta sistem pemberian pelayanan terhadap masyarakat miskin sebagai suatu sasaran program. Pengetahuan terhadap suatu analisis kebijakan sosial berguna bagi memutuskan suatu kebijakan apakah mempunyai dampak negatif ataukah positif kepada masyarakat, apakah kebijakan itu cocok dengan kemauan penerima bantuan, sesuai terhadap kebutuhan serta kebijakan tersebut dapat menangani masalah-masalah yang dialami masyarakat.

Adapun bentuk suatu kebijakan publik ialah kebijakan sosial, semakin maju negara, maka semakin tinggi kepedulian negara terhadap kebijakan sosial. Negara tentunya harus bertindak aktif pada pelaksanaan kebijakan sosial sebab

negara merupakan institusi absah mempunyai kewenangan dalam mengambil pajak pada rakyat, oleh karena itu negara sangat berkewajiban dalam mengadakan pelayanan sosial dasar untuk masyarakatnya. Pada sebuah masyarakat yang beradap, negara tentunya tidak boleh mengabaikan satu orangpun berada pada posisi tidak bisa mencukupi kebutuhan dasar.

Kata sosial mempunyai bermacam penjelasan. Kata sosial memiliki penjelasan umum pada kehidupan sehari-hari berkaitan pada kegiatan menyenangkan. Kata sosial merupakan suatu pengertian sebagai kelompok orang berupa komunitas dan masyarakat.

2.1.2. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan merupakan keadaan dimana ketika seseorang tidak sanggup memelihara kebutuhan sendiri dengan cakupan kehidupan kelompok, juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental serta fisiknya dalam kelompok tersebut. Dilihat dari beberapa definisi konsep kemiskinan adalah : ketidakmampuan memenuhi hak dasar dalam mempertahankan serta mengembangkan kehidupan bermatabat (Bappenas). Jika nominal rupiah dikeluarkan dalam pemenuhan keperluan konsumsi kurang dari 2.100 kalori perkapita (BPS), tidak terselenggarakan suatu penghidupan yang layak dari penghasilan 1,00 dolar AS per hari (Bank Dunia), tidak bisa melakukan ibadah berdasarkan keyakinan, tidak dapat makan dua kali satu hari, tidak mempunyai pakaian berbeda saat dirumah,

tempat terlalu luas pada rumahnya menggunakan lantai tanah, ketidakmampuan membawa anggota keluarga ke sarana kesehatan (BKKBN).

Kemiskinan secara umum yaitu kondisi dimana seseorang yang kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari agar bisa terus bertahan hidup. Pada umumnya, kebutuhan hidup yang semestinya didapatkan seperti pangan, sandang, tempat tinggal, kesehatan serta pendidikan yang dibutuhkan. Jumlah penduduk sering menjadi permasalahan mendasar yang sering terjadi, dimana meningkatnya jumlah penduduk yang tidak terkendali akan mengakibatkan penekanan dalam angka kemiskinan. Jumlah penduduk sendiri bisa berubah dengan pengaruh kelahiran, kematian, penduduk yang usia bertambah tua dan migrasi selain itu ukuran, struktur dan distribusi penduduk. Menurut teori Malthus bahwasanya sumber daya bumi makin kurang mampu memenuhi kebutuhan populasi yang setiap harinya kian mengalami pertambahan karena kebutuhan manusia yang tidak ada batasnya. Terkait dengan hal tersebut akan mendorong manusia lebih dekat ke garis kemiskinan.

Faktor berikutnya yang memiliki pengaruh mengalami tingkat kemiskinan yakni pengangguran. Pengangguran adalah masalah di setiap negara maju maupun negara berkembang. Terjadinya pengangguran juga disebabkan juga oleh penduduk desa yang berpindah ke kota dapat diartikan yaitu penduduk desa yang tidak bekerja atau pengangguran memilih pindah ke kota dengan berharap mendapatkan pekerjaan. Terkait dengan hal tersebut penduduk yang mencari kerja akan semakin padat, sehingga membuat pengangguran semakin meningkat dengan adanya keterbatasan dalam lapangan pekerjaan.

Pendidikan merupakan hal yang utama terwujudnya sumber daya manusia (SDM). Adanya pendidikan yang baik nantinya akan mewujudkan generasi yang cerdas, karena pendidikan ialah tujuan utama atas pengembangan sosial dan ekonomi. Pendidikan menurut Mankiw juga modal manusia, dimana halnya pengetahuan dan kemampuan diperoleh melalui sebuah pendidikan, mulai halnya dengan program anak-anak hingga pelatihan dan pekerjaan untuk para pekerja dewasa. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang, sumber daya manusia juga semakin baik, karena jikalau seseorang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi, sehingga memiliki pengaruh dengan produktivitas yang ada.

Edi Suharto, 2009 : 17 menyatakan :

Menurut konseptual, kemiskinan diakibatkan 4 faktor, yakni :

1. Faktor individu, terkait pada bagian patologis, keadaan fisik, serta psikologis miskin
2. Faktor sosial, keadaan lingkungan sosial menjebak seseorang menjadi miskin
3. Faktor kultural, keadaan atau kualitas budaya mengakibatkan menjadi kemiskinan
4. Faktor struktural, sistem tidak adil, tidak sensitive, hingga menjadikan seseorang miskin.

Terdapat 4 tingkatan kemiskinan :

1. Kebutuhan pokok pangan, sandang, serta rumahnya tidak bisa terpenuhi
2. Kebutuhan primer tercukupi akan tetapi kebutuhan sekunder tidak terpenuhi
3. Terpenuhi kebutuhan primer, sekunder namun tidak terpenuhi kebutuhan tersier
4. Terpenuhi kebutuhan primer, sekunder serta tersier, namun keluarga tidak dapat menjamin investasi keuangan untuk anak-anaknya.

David cox dalam Suharto, 2009 :18 menyatakan 4 dimensi kemiskinan:

1. Kemiskinan disebabkan karena globalisasi, globalisasi menciptakan negara pemenang dan kalah, negara pemenang umumnya negara maju.
2. Kemiskinan berhubungan pada pembangunan, disebabkan oleh rendahnya pembangunan contoh kemiskinan pada Desa dan kemiskinan pada Kota.
3. Kemiskinan sosial, kemiskinan dialami pada perempuan, anak-anak, kelompok minoritas, bias gender dan diskriminasi.
4. Kemiskinan konsekuensial, kemiskinan karena adanya faktor eksternal contoh konflik, kerusakan lingkungan serta bencana alam.

Pada peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 15 tahun 2010 berisi percepatan penanggulangan kemiskinan pasal (1) ayat (1) dan (2) sebagai berikut:

“penanggulangan kemiskinan ialah kebijak, program pemerintah dan pemerintah daerah yang dilakukan secara sistematis, terencana dan bersinergi dengan dunia usaha dan masyarakat untuk mengurangi jumlah penduduk miskin dalam rangka

meningkatkan derajat kesejahteraan rakyat dan program penanggulangan kemiskinan ialah kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dunia usaha serta masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin melalui bantuan sosial, pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan usaha ekonomi mikro dan kecil, serta program lain dalam rangka meningkatkan kegiatan ekonomi.

Persoalan kemiskinan, dilihat dari perspektif ilmu sosial sangat kompleks, melibatkan beragam struktur-struktur saling berkaitan dan membentuk sebuah realitas yang biasa disebut dengan kemiskinan. Ilmu sosial sebagai suatu ilmu *histories-hermeneutis* menyoroti bidang-bidang intersubjektif yang selalu berubah-ubah karena yang terjadi dalam sebuah gejala sosial bukan fakta mati, melainkan suatu pendapat manusia atas gejala tersebut. Oleh karenanya, objek dalam gejala sosial juga membutuhkan penalaahan yang disesuaikan dengan konteks interaksi yang dinamis.

Dalam sebuah penalaahan konteks kemiskinan, ilmu sosial tidak hanya menjelaskan fakta kemiskinan masyarakat, akan tetapi juga menjelaskan penyebab dari proses yang menyebabkan kemiskinan suatu masyarakat dalam hal, struktur yang terbentuk, unsur-unsur struktur yang terlibat, disposisi struktural dan kultural dan persepsi dalam suatu konteks yang dinamis serta objektif.

Banyak sekali kalangan sosiolog atau pun antropolog telah melakukan kajian-kajian sosiologis tentang kemiskinan di Indonesia. Salah satu ilmuwan sosial yang telah mengabdikan dirinya pada suatu kajian-kajian kemiskinan secara

kontekstual ialah D.H. Penny, yang telah menelusuri jejak kemiskinan yang disebabkan oleh keterikatan struktur pasar capital dari golongan masyarakat tertentu. Penjelasan penny tentang kemiskinan lebih bermakna pada suatu hegemoni ekonomi oleh sebuah sistem kapitalistik, membuat masyarakat terbagi menjadi beberapa kelas berdasarkan kemampuan aksesibilitas pada pasar secara kompleks. Akibatnya sebagian justru terjepit oleh sistem yang terbentuk oleh suatu asas pertukaran uang dan barang.

Memahami peran sosiologi sebagai suatu ilmu dalam mengatasi kemiskinan dapat dipilih menjadi tiga kategori. Pertama, bersifat praktis konseptual, yaitu keterlibatannya dalam menyusun kebijaksanaan dan program pengentasan kemiskinan. Kedua, bersifat praktis ideal, artinya memperjuangkan nilai-nilai ideal bagi masyarakat miskin yang diakibatkan oleh jepitan struktur eksternal. Ketiga, bersifat praktis control, yaitu ikut mengontrol terhadap suatu kebijakan-kebijakan yang dampaknya memungkinkan terjadinya kemiskinan.

2.1.3. Kesejahteraan Sosial

Menggunakan pengertian dasar dari sebuah konsep ‘sosial’ yang merupakan suatu kata kunci dari konsep kesejahteraan sosial, ialah ‘hubungan antar manusia’, maka konsep kesejahteraan sosial bisa dipandang dari empat sisi, yaitu :

1. Sebagai suatu 'sistem pelayanan sosial'.

Elabeth Wickenden (dalam Friedlander, 1974:4) mendefinisikan kesejahteraan sosial, sebagai :” (sebuah sistem kebijakan, program, perundang-undangan, dan bantuan serta pelayanan, yang bertujuan untuk menjamin pemenuhan kebutuhan sosial yang dikenal dengan kebutuhan sosial yang dikenal sebagai kebutuhan dasar bagi berfungsinya ketertiban sosial lebih baik dan bagi kesejahteraan manusia).

Berdasarkan penjelasan diatas bisa dipahami ada tiga hal yaitu:

- a. Konsep pelayanan sosial (bidang praktik pekerjaan sosial) meliputi kegiatan begitu luas, diawali melalui perundang-undangan sosial hingga pada suatu gerakan langsung pemberian bantuan.
- b. Konsep 'kesejahteraan sosial' tidak sama pada 'kesejahteraan'. Tercukupinya kebutuhan sosial (kesejahteraan sosial bagaikan satu keadaan) menjadi suatu dasar terhadap terwujudnya 'kesejahteraan' (sehingga terciptalah suatu kondisi baik dari seluruh bagian kehidupan manusia).
- c. Dalam tingkatan masyarakat, kesejahteraan sosial merupakan terlaksananya ketertiban sosial (sosial order) sangat baik.

Walter A. Friedlander mengatakan kesejahteraan sosial ialah “ sistem yang terorganisasi dari usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga sosial yang ditujukan

untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.”

Bahkan sangat penting usaha mewujudkan kesejahteraan sosial, tentunya negara kita mempunyai Undang-undang nomor 6 Tahun 1974 berisikan ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial menjelaskan tentang kesejahteraan sosial ialah satu penghidupan sosial serta tata kehidupan, keagamaan maupun material meliputi rasa kesusilaan, keselamatan serta ketentraman lahir dan batin memungkinkan untuk masyarakat membuat suatu upaya pemenuhan kebutuhan rohani, jasmani, bagi diri sendiri sosial sebaik-baiknya, keluarga dan masyarakat sesuai pada falsafah negara kita, yakni Pancasila berupa menjunjung tinggi hak-hak asasi dan kewajiban manusia.

2. Sebagai suatu disiplin keilmuan.

Pada bagian terdahulu sudah dikemukakan bahwasanya begitu mendasar serta sulitnya persoalan sosial di Indonesia serta begitu sangat tidak mungkin masalah itu ditanggulangi hanya sebatas berbekal ‘niat baik’ diantara masyarakat. Dalam mengoprasionalkan ‘niat baik’ tentunya membutuhkan satu bidang pengkajian keilmuan (lmiah) tentunya mendasari pada aspek keahlian pada praktiknya. Pada sisi ini, berarti konsep kesejahteraan sosial dilihat menjadi suatu bidang kajian keilmuan demi mengkaji, mengantisipasi, kondisi serta perubahan kehidupan sosial, juga mendefinisikan alternative perbuatan untuk membuat

keadaan kehidupan sosial menjadi kondusif sebagai usaha masyarakat untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidup mereka.

Sebagai suatu bagian disiplin keilmuan, kesejahteraan sosial hendaknya mempunyai sebuah sudut kajian merupakan 'domain' (wilayah) keilmuannya kepada manusia berupa objek kajiannya; pada perbandingan pada cabang ilmu juga mengkaji serta 'melayani' manusia berupa psikologi, hukum, ekonomi, kedokteran. Arah kajian membedakan bidang kesejahteraan sosial pada bidang keilmuan lainnya terdapat dari konsep "sosial", dengan pengertian dasarnya ialah hubungan (interaksi) antar manusia.

3. Sebagai suatu keadaan hidup.

Perserikatan bangsa-bangsa (PBB) mendefinisikan kesejahteraan sosial, yaitu: "kesejahteraan sosial adalah keadaan yang sejahtera, baik secara fisik, mental, maupun sosial; dan tidak hanya perbaikan-perbaikan dari penyakit sosial tertentu saja".

Jika diberikan pertanyaan untuk orang saat ini, bagaimanakah menggambarkan kesejahteraan sosial; tentunya banyak menjawab dengan gambaran 'orang kaya'. Kesejahteraan (sosial) dan kemakmuran ialah dua konsep berbeda. Bila keduanya dilihat dari keadaan kehidupan, contohnya : lewat diberikan pertanyaan, menurut dokter (ilmu kedokteran), bagaimanakah orang dapat dikatakan sejahtera? Tentunya jawaban diberikan selalu tersirat pada tulisan dimeja resepsionis praktik dokter: "health is not everything, but whithout it, everything is nothing". Terdapat juga peribahasa zaman dulu "men zana in corpore sano" (didalam badan sehat terdapat jiwa yang kuat). Tanpa diragukan,

seorang dokter, orang yang sejahtera ialah mereka yang mempunyai badan yang sehat (meskipun hanya saat ini, tentunya tidak pasti pula sehat jiwanya).

Pada pertanyaan yang sama ditanyakan pada pekerja sosial, bagaimanakah jawaban darinya?. Kata kunci pada kesejahteraan sosial serta pekerjaan sosial ialah “sosial”. Secara sederhana dan mendasar, kata sosial yang merupakan ikatan antar manusia. Fokus ini lah yang menjadi kajian serta penanganan pekerjaan sosial, pada bagian keahlian primer pada bidang kesejahteraan sosial. Adapun suatu ilmu, suatu keahlian mesti mempunyai fokus untuk satu bidang mengenai manusia; jika pada kenyataan, manusia ialah suatu sistem cukup sempurna tidak dapat dipisah-pisah, dipisah elemen yang menjadikannya.

Skidmore and Thackeray (1988:21) setuju pada pandangan itu: “all profession take cognizance of the wholeness of individuals. However, because life is complex and science is specialized, each profession must confine itself to some aspect of human functioning as a focus of its efforts and activities”. Jika pada pekerjaan sosial, tidak bisa tidak, manusia sejahtera ialah manusia memiliki keahlian berinteraksi secara baik pada sesamanya; maksudnya kebahagiaan dan ketidakbahagiaan manusia berada pada kualitas hubungan sesama manusia lainnya; tidak dipandang berdasarkan kekayaan, kesehatan, serta keadaan lain. Maka ini merupakan esensi pada kehidupan sosial terkandung pada konsep silaturahmi.

4. Sebagai sebuah tatanan dan ketertiban sosial.

Sejalan pada konsep kesejahteraan sosial untuk point c terdahulu yaitu suatu Indonesia nomor 6 tahun 1974 merupakan ketetapan pokok kesejahteraan sosial, pasal I ayat I, yaitu:

“kesejahteraan sosial’ adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, materil, maupun spiritual, yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila”.

Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 menyatakan “kesejahteraan sosial”. Pasal I pada undang-undang ini menyebutkan bahwasanya:

1. Kesejahteraan sosial ialah keadaan tercukupinya kebutuhan spiritual, material serta sosial warga negara untuk dapat hidup layak dan bisa mengembangkan diri, oleh karena itu dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Dari pernyataan diatas bahwasanya dapat disimpulkan yakni:

1. Kesejahteraan sosial dilihat sebagai satu tatanan masyarakat.
2. Tatanan masyarakat itu bersifat kondusif jika masyarakat bisa melaksanakan upaya dalam melengkapi kebutuhan hidup mereka.
3. Terdapatnya interaksi tidak terpisahkan serta selalu mendukung antara para individu warga dengan masyarakatnya.

4. Landasan nilai untuk tatanan masyarakat ialah nilai-nilai dasar sosial budaya masyarakatnya sendiri (pada masyarakat Indonesia, dirumuskan pada sila-sila Pancasila).

Oleh karena itu fokus kajian kesejahteraan sosial merupakan suatu disiplin ilmu ialah komponen sosial pada suatu kehidupan manusia (interaksi sosial). Oleh karenanya, dipandang pada perspektif itu, jika pada tahap makro, ikatan antar manusia terwujud pada suatu hubungan antargolongan atau antar kelompok atau antar masyarakat itu. Adanya konsep kesejahteraan sosial ialah penyelenggaraan dan pembentukan bermacam kebijakan sosial, perencanaan sosial, program serta pengadaan bermacam pelayanan sosial; pada rangka penataan masyarakat tentunya mempunyai sifat saling mendukung mengupayakan masyarakat terhadap pemenuhan kebutuhan hidup mereka.

Dalam UUD 1945, kesejahteraan sosial menjadi judul khusus Bab XIV didalamnya berisi pasal 33 berupa sistem perekonomian dan pasal 34 berupa kepedulian negara kepada kelompok lemah (anak terlantar dan fakir miskin) juga sistem jaminan sosial. Ini merupakan, kesejahteraan sosial seharusnya ialah platform sistem perekonomian serta sistem sosial Indonesia (Suharto, 2002; Swasono, 2004). Jika mau jujur, sejatinya Indonesia ialah negara yang merupakan penganut paham “Negara Kesejahteraan” dengan model “Negara kesejahteraan Partisipatif” didalam literature suatu pekerjaan sosial diketahui dengan istilah pluralisme kesejahteraan atau welfare pluralism. Model ini menekankan bahwasanya negara harus mengambil tetap bagian pada suatu penanganan

masalah sosial serta penyelenggaraan jaminan sosial, meskipun pada suatu oprasionalisasinya melibatkan masyarakat.

2.2. KERANGKA TEORI

2.2.1. Struktural Fungsional Oleh Talcott Parsons

Adapun untuk menjawab suatu permasalahan penelitian dan dalam menyusun suatu kerangka pikir, maka diperlukan landasan teori yang sosiologis yang bisa dijadikan sebagai dasar untuk memperoleh pendekatan pemecahan suatu masalah dan agar bisa memperoleh informasi yang menyoroti tentang dampak BLT bagi kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini teori sosiologi yang dimaksud yakni teori struktural fungsional. Teori struktural fungsional dikembangkan oleh Talcott Parsons (Arisandi, 2015,p. 131). Parsons secara tegas menggunakan pendekatan fungsional untuk melihat sistem sosial atau tatanan masyarakat. Baginya, masyarakat tercipta dari sebuah system dan struktural berfungsi secara otonom dan inheren. Oleh karenanya, didalam melihat masyarakat harus memperhatikan struktur dan fungsinya.

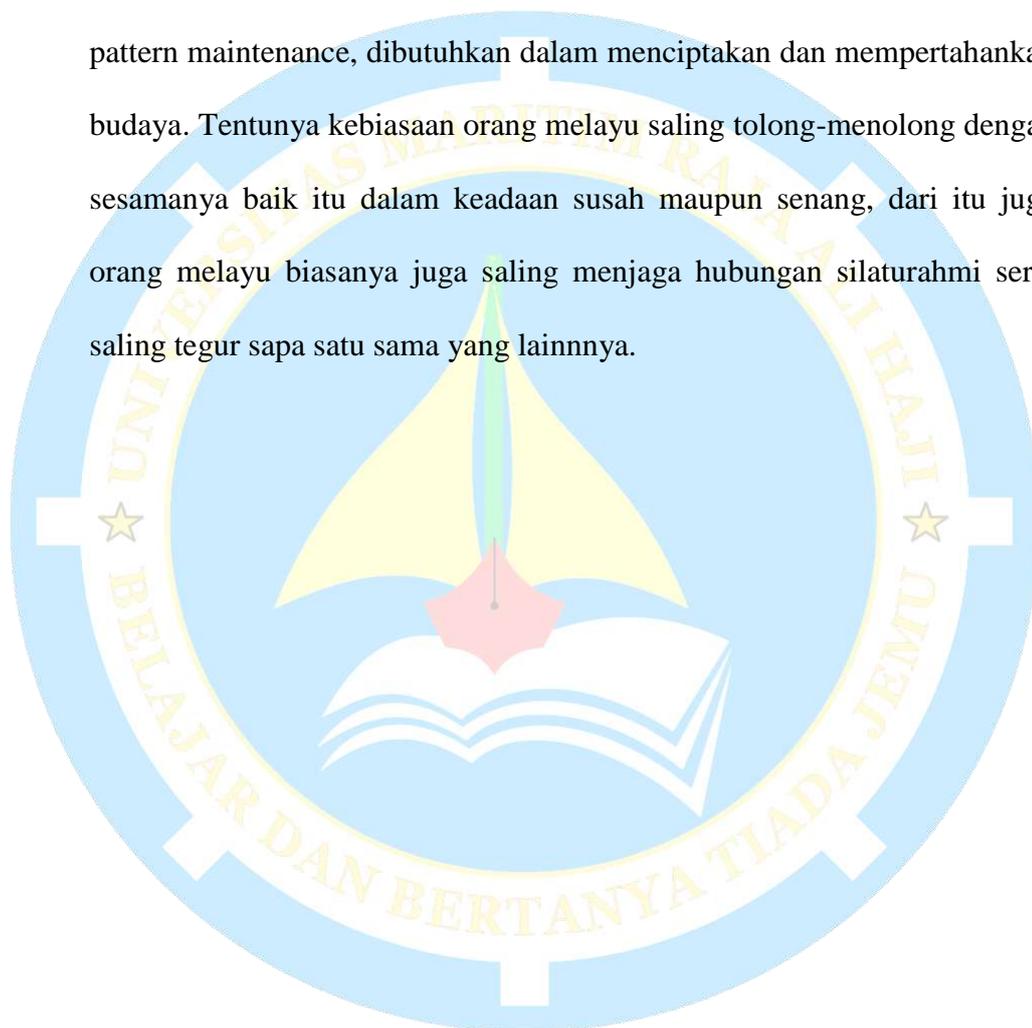
Parsons memandang masyarakat ialah suatu kumpulan sistem sosial yang satu sama lainnya berhubungan dan saling ketergantungan pada fungsi masing-masing. Untuk mendukung pendekatan ini, parsons menciptakan skema terkenal yang biasa disingkat AGIL. Skema ini merupakan singkatan dari *Attention* (adaptasi), *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), *integration* (integrasi), *Latency* (latensi) (Arisandi, 2015,p. 131). Adapun penjabaran dari skema AGIL yang

dikaitkan dengan dampak blt bagi kesejahteraan masyarakat dijelaskan dalam uraian, yaitu:

- a. *Attention* (adaptasi), sistem harus mampu mengatasi kebutuhan situasi yang datang dari luar. Artinya, sistem harus mampu beradaptasi (menyesuaikan) dengan lingkungan beserta segala kebutuhannya. Artinya, disini bantuan yang masuk atau diberikan kepada masyarakat yang setelah mereka mendapatkan, tentunya masyarakat harus bisa menyesuaikan bantuan tersebut untuk kehidupan mereka demi terpenuhinya kebutuhan hidup.
- b. *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), pencapain tujuan dalam konteks ini berarti setiap struktur harus bisa mendefinisikan serta mencapai tujuan-tujuan utamanya. Artinya, tujuan dari hadirnya bantuan yang diberikan kepada masyarakat ialah agar dapat membantu masyarakat dalam perekonomiannya. Bantuan ini bermaksud untuk membantu masyarakat miskin untuk tetap memenuhi kebutuhan hariannya. Dengan adanya bantuan BLT ini supaya dapat meringankan beban masyarakat yang menerimanya terutama dalam masa pandemik covid-19 dan bisa dipergunakan sebaik mungkin.
- c. *Integration* (integrasi), struktur harus mengatur hubungan setiap bagian yang menjadi komponen secara terintegrasi. Artinya, fungsi sistem sosial dimana fungsi tersebut bisa mengatur komponen atau bagian-bagian yang ada didalamnya. Seperti hubungan bantuan langsung tunai ini terhadap masyarakat, bagaimana masyarakat dalam mengelola bantuan tersebut

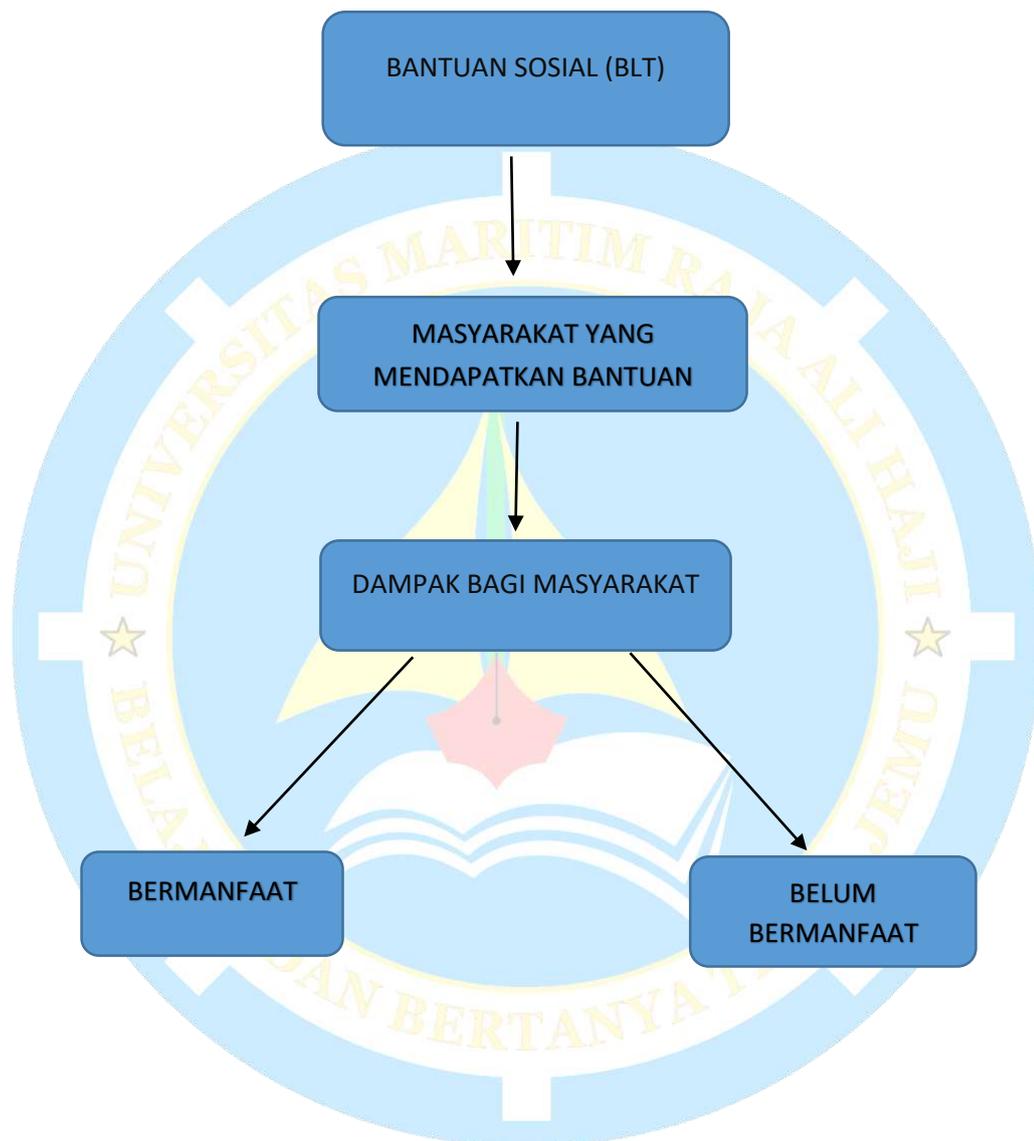
serta dialokasikan untuk apa bantuan yang telah diberikan. Masyarakat yang mendapatkan bantuan ini tentunya dapat mempergunakan sebaik mungkin dalam kehidupan mereka.

- d. *Latent pattern maintenance* (pemeliharaan pola), memelihara serta memperbarui motivasi pola-pola individu dan budaya. Artinya, latent pattern maintenance, dibutuhkan dalam menciptakan dan mempertahankan budaya. Tentunya kebiasaan orang melayu saling tolong-menolong dengan sesamanya baik itu dalam keadaan susah maupun senang, dari itu juga orang melayu biasanya juga saling menjaga hubungan silaturahmi serta saling tegur sapa satu sama sama yang lainnya.



2.3. KERANGKA PEMIKIRAN

Gambar 2.3 Kerangka Berfikir



2.4. DEFINISI KONSEP

Konsep yang digunakan untuk mempermudah dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan konsep operasional. Adapun istilah-istilah yang perlu di operasionalkan dipenelitian ini sebagai berikut:

1. Masyarakat

Masyarakat yang peneliti maksud pada penelitian ini ialah masyarakat Desa Resun Pesisir, dimana masyarakat yang terdaftar dalam penerima bantuan langsung tunai.

2. Pihak perangkat Desa

Pihak perangkat Desa yang peneliti maksud dalam penelitian ini ialah perangkat Desa Resun Pesisir, yang dimana mereka yang mengatur dan menyelenggarakan serta membagikan kepada masyarakat yang menerima bantuan langsung tunai tersebut.

3. Dampak

Menurut Waralah Rd Cristo (2008:12) adalah suatu yang diakibatkan oleh sesuatu yang dilakukan, bisa positif atau negative atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif. Menurut Hikmah Arif (2009:10) Pengertian Dampak secara umum, dalam hal ini adalah segala sesuatu yang ditimbulkan akibat adanya 'Sesuatu'.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. PENDEKATAN PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif kualitatif yang mana metode ini, ialah salah satu jenis penelitian termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif. Mengenai tujuan pada penelitian ini ialah guna mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel serta keadaan yang terjadi disaat penelitian berlangsung serta menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Metode kualitatif adalah jenis penelitian yang berusaha menggali, memahami, dan mencari fenomena sosial yang kemudian menghasil data yang mendalam. Pada penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, disebabkan penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu ada pada situasi sosial tertentu serta hasil kajiannya tidak akan diberlakukan kepopulasi, justru ditransfer ketempat lain dalam situasi sosial mempunyai kemiripan terhadap situasi sosial pada kasus yang dipelajari.

Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif ialah penelitian bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, dll secara holistic, serta dengan cara deskripsi pada bentuk kata-kata serta Bahasa, dalam suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan bermacam metode alamiah. Tujuan metode kualitatif ini ialah menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena yang ada dimasyarakat, menggunakan metode ini digunakan peneliti untuk mengetahui Bagaimana dampak BLT (bantuan langsung tunai) bagi kesejahteraan masyarakat Desa Resun Pesisir.

3.2 OBJEK DAN LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Resun Pesisir, kecamatan Lingga Utara, Kabupaten Lingga, dan penulis tertarik mengambil penelitian di lokasi tersebut dikarenakan melihat dari masyarakatnya sendiri yang mendapatkan bantuan langsung tunai (BLT) tetapi untuk kebermanfaatannya belum terlihat dari apa yang telah diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat, tiap bulan penerimaan bantuan tersebut tetapi masyarakat yang mendapatkannya itu seperti mereka pada umumnya yang tidak dapat, tidak tampak perbedaan yang signifikan.

3.3. FOKUS PENELITIAN

Menurut Moleong (2014:97) fokus penelitian merupakan inti yang didapatkan dari pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang diperoleh dari studi kepustakaan ilmiah. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada fenomena yang terjadi di tempat penelitian agar tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu berjudul Dampak Bantuan Langsung Tunai (BLT) terhadap masyarakat di Desa Resun Pesisir, Kecamatan Lingga Utara, Kabupaten Lingga. Untuk mengungkapkan hasil dari dampak bantuan langsung tunai terhadap masyarakat di Desa Resun Pesisir yang terdampak pandemi covid-19 dengan keterbatasan yang dimiliki masyarakat.

3.4. SUMBER DATA

3.4.1. Data primer

Menurut Sugiyono (2018:456) Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Adapun data yang didapatkan berupa informasi-informasi dari informan yaitu bagaimana dampak bantuan langsung tunai terhadap masyarakat Desa Resun Pesisir Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga.

3.4.2. Data sekunder

Data sekunder ialah data pendukung yang didapat berupa pembahasan tentang bahan tertulis literatur hasil penelitian (Moleong, 2004:159). Dalam penelitian ini, bagian-bagian yang akan dijadikan data sekunder untuk meneliti dampak bantuan langsung tunai yaitu Berita, buku, Jurnal dan skripsi yang terkait dengan penelitian ini. Data-data yang diperoleh tersebut diperlukan dalam rangka mengklarifikasi data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data.

3.5. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Untuk memperoleh data dalam suatu penelitian, maka diperlukan teknik pengumpulan data meliputi :

a. Observasi

Moleong (2004:117) mendefenisikan pengamatan adalah penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan

dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan. Penelitian ini menggunakan observasi dengan tujuan untuk memperoleh data yang bersumber dari pengamatan. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai dampak bantuan langsung tunai terhadap masyarakat desa Resun Pesisir Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga. Data-data yang diperoleh tersebut diperlukan dalam rangka mengklarifikasi data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data lainnya yaitu wawancara dan dokumentasi. Adapun tahapan observasi yang dilakukan peneliti yaitu mempersiapkan lembar observasi, membuat kesepakatan waktu dengan objek penelitian mengenai observasi yang akan dilakukan, observasi dilakukan selama satu bulan dalam waktu tersebut peneliti melakukan observasi sebanyak lima kali, menyiapkan laporan untuk mencatat data hasil observasi tanggal 14 Juli 2022, melakukan pencatatan observasi tanggal 16 Juli 2022, dan menyunting hasil laporan observasi tanggal 19 Juli 2022.

b. Wawancara

Moleong (2014:186) wawancara adalah melakukan pembicaraan, perbincangan yang memiliki tujuan tertentu, perbincangan tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan terwawancara. Wawancara dilakukan dengan informan untuk mendapatkan informasi dan data yang berkaitan dengan penelitian agar dapat menjawab pertanyaan yang muncul dalam rumusan masalah. Wawancara dalam penelitian ini

dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang sesuai dalam panduan wawancara dengan Bahasa yang mudah dimengerti informan.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). *Indepth interview* adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama (Sutopo 2006: 72). *Indepth interview* yaitu wawancara yang sudah disiapkan terlebih dahulu, dan memberikan keleluasan kepada informan untuk menerangkan ataupun menyampaikan informasinya tidak langsung kefokus bahasan atau pertanyaan, atau mungkin mengajukan topik bahasan sendiri selama wawancara berlangsung, adapun tujuan wawancara secara mendalam yakni untuk menemukan informasi yang lebih terbuka dimana informan diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam mengambil data, peneliti menggunakan alat bantu seperti *handphone*, *tape recorder*.

Adapun tahapan dari rangkaian wawancara yang dilakukan peneliti yakni membuat pedoman wawancara yang akan diajukan kepada narasumber, menentukan narasumber dan mengetahui identitasnya dan menghubungi serta membuat janji dengan narasumber dilaksanakan pada tanggal 25-26 September 2022.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015:329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi menggunakan Berita, buku, jurnal dan skripsi. Hal tersebut dipilih dengan mempertimbangkan dari aspek relevansinya dengan tema penelitian ini. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat kasus dan bukti penelitian.

3.6. INFORMAN

Informan adalah orang yang berada pada lingkup penelitian yakni orang yang bisa memberikan suatu informasi tentang situasi atau kondisi latar penelitian, atau dengan kata lain orang tersebut mempunyai informasi dan pengalaman yang menjadi latar penelitian setempat. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Moleong (2018) bahwa *purposive sampling* adalah proses memilih partisipan untuk sebuah penelitian kualitatif dengan mempertimbangkan dan memilih individu-individu yang dapat membantu dan dianggap paling tahu sehingga mampu memberikan informasi tentang fenomena sentral dalam sebuah penelitian”. Teknik pengambilan sampel yang didasarkan suatu pertimbangan dan dianggap bisa memberikan data atau informasi tentang apa yang ingin diketahui oleh penelitian ini, adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

1. Penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT).

Dalam penelitian ini yang menjadi informan ialah Penerima Bantuan Langsung Tunai, alasan peneliti memilih penerima BLT menjadi informan ialah dikarenakan penerima Bantuan Langsung Tunai ini lah yang mengetahui apa yang akan peneliti wawancarai untuk dijadikan sumber data.

2. Lembaga yang menyalurkan BLT (Aparat Desa).

Salah satu informan terpenting dalam penyaluran BLT ialah Aparat Desa, dikarenakan mereka lah yang menyalurkan bantuan tersebut, untuk siapa saja yang berhak menerimanya.

Hal ini perlu diperhatikan dan dilakukan penelitian supaya terarah dalam menggali informasi dan data tentang bagaimana dampak bantuan langsung tunai terhadap masyarakat Desa Resun Pesisir Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga.

3.7. TEKNIK ANALISA DATA

Menurut sugiyono (2014:243) analisis data yang dapat digunakan untuk menganalisis data-data yang didapati dari penelitian adalah analisa deskriptif kualitatif serta secara triangulasi. Data yang secara kualitatif yaitu data yang berupa kumpulan berwujud kata-kata dan buku rangkaian angka serta tidak disusun sehingga dalam analisa data kualitatif tidak menggunakan perhitungan matematis atau teknik statistik sebagai alat bantu Analisis. Berdasarkan pendapat Bogdan menyatakan bahwa analisis data yaitu proses mencari dan menyusun

secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara. Catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga dapat mudah diinformasikan kepada orang lain.

Reduksi data adalah memilih, memutuskan perhatian dan penyederhanaan, transformasi data mentah atau data yang telah muncul dari catatan-catatan yang diperoleh analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola-pola, memilih mana yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data ini adalah suatu proses pengorganisasian dan pengurutan data kedalam pola, kategori, dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data.

3.7.1 Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai rangkuman suatu proses penyederhanaan data yang dapat dari observasi, wawancara serta dokumentasi agar data yang dibutuhkan tergambar dengan jelas agar memudahkan peneliti dalam mengambil kesimpulan (Saebani,2008). Fokus pada apa yang penting, cari pola dan tema, buat gambar yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan lebih banyak informasi. Pada tahap ini peneliti memilah mana data yang dibutuhkan dalam penelitian tentang dampak bantuan langsung tunai terhadap masyarakat desa Resun Pesisir Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga. Kemudian peneliti memisahkan mana data yang tidak perlu dan memfokuskan data yang benar-benar berkaitan dengan penelitian tersebut. Adapun dalam tahap ini peneliti akan menggunakan tiga teknik analisa data, yaitu:

1. Reduksi Data Observasi

Data yang digunakan yaitu berupa catatan-catatan (Notes). Melalui teknik ini peneliti mengumpulkan catatan yang berkenaan dengan dampak dari bantuan langsung tunai. Keseluruhan catatan tersebut yang telah diperoleh peneliti distribusikan lagi kedalam dua kategori yaitu manfaat yang dirasakan masyarakat dan penggunaan bantuan. Adapun tahapan dalam reduksi data observasi yaitu:

1. Pengumpulan seluruh catatan

Semua pernyataan yang sudah di ceklis dikumpulkan dalam satu file, peneliti berhasil mengumpulkan 12 catatan. Kemudian dari data tersebut diringkas kembali dan diambil poin-poin yang dianggap penting.

2. Mengembangkan kerangka koding

Kerangka koding yang peneliti kembangkan merujuk pada bab 2 yaitu kerangka berfikir dimana ada dua tema sebagai kerangka analisa yaitu bermanfaat dan belum bermanfaat. Melakukan penyederhanaan data observasi yang disesuaikan dengan kerangka berfikir dan definisi konsep agar mudah dipahami dan mudah disajikan, sehingga juga memudahkan penarikan kesimpulan akhir. Proses pengelompokan/penyusunan data kedalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi. Pengecekan data untuk mengetahui data yang diperoleh peneliti sesuai dengan apa yang didapat dari lapangan.

3. Pengkodean

Melalui pengambilan data dengan menggunakan tema yang sudah ditentukan yaitu bermanfaat dan belum bermanfaat. Peneliti memberikan label/penamaan terhadap hasil penelitian, yang akan menghasilkan tema/klasifikasi dari hasil penelitian. sumber data adalah *coding* pada catatan observasi dengan informan yang terpilih dan didapati sebanyak 12 catatan.

4. Pengelompokan

Pengelompokan data sebanyak 12 catatan kemudian dikelompokkan sesuai dengan tema penelitian pada kerangka berpikir sebanyak 2 tema yaitu bermanfaat dan belum bermanfaat.

5. komparasi/perbandingan

peneliti membandingkan diantara dua tema mana yang paling banyak (Dominan).

2. Reduksi Data Wawancara

Data wawancara berupa rekaman yang disimpan didalam handphone kemudian peneliti mendengarkan kembali hasil rekaman dan ditranskripsikan dalam sebuah file dengan format word, adapun tahapan dalam reduksi data wawancara yaitu:

1. Transkripsi data.

Pengumpulan hasil wawancara yang dikumpulkan melalui wawancara semua hasil wawancara dikaji dengan membuat transkrip atau pengetikan ulang hasil rekaman wawancara.

2. Mengembangkan kerangka *coding*

Tindakan ini mengambil data yang diperlukan sesuai tema penelitian pada Bab 2 yaitu bermanfaat dan belum bermanfaat. Melakukan ringkasan data wawancara yang disesuaikan dengan kerangka berfikir dan definisi konsep agar mudah dipahami dan mudah disajikan, sehingga juga memudahkan penarikan kesimpulan akhir.

3. Pengkodean

Peneliti memberikan label/penamaan terhadap hasil penelitian, yang akan menghasilkan tema/klasifikasi dari hasil penelitian. sumber data adalah *coding* pada tabel jawaban hasil wawancara dengan informan yang terpilih. Peneliti mendapatkan 6 lembar transkrip wawancara.

4. Pengelompokan

Pengelompokan data transkrip wawancara dikelompokkan sesuai dengan tema pada kerangka berfikir sebanyak 2 tema yaitu bermanfaat dan belum bermanfaat.

5. Komparasi/perbandingan

Peneliti membandingkan transkrip wawancara sesuai dengan tema untuk mendiskripsikan unit (subjek informan dan objek) yang akan dianalisis secara detail dan mendalam menggunakan teori.

3. Reduksi Data Dokumentasi

Data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan Berita, buku, jurnal, dan skripsi. Untuk memperoleh data tersebut peneliti mengumpulkan beberapa berita, buku, jurnal, dan skripsi. Hal tersebut dipilih dengan mempertimbangkan dari aspek relevansinya dengan tema penelitian ini. Adapun tahapan dalam reduksi data dokumentasi yaitu:

1. Pengumpulan hasil dokumentasi yang dikumpulkan melalui dokumentasi.

Semua hasil dokumentasi dikaji dengan membuat kutipan-kutipan dan foto.

2. Mengembangkan kerangka koding

Dalam hal ini mengambil data yang diperlukan sesuai tema penelitian pada bab 2 yaitu bermanfaat dan belum bermanfaat. Melakukan pemilihan kutipan dan foto-foto yang disesuaikan dengan kerangka berfikir dan definisi konsep agar mudah dipahami dan mudah disajikan, sehingga juga memudahkan penarikan kesimpulan akhir.

3. Pengkodean

Peneliti memberikan label/penamaan terhadap hasil penelitian, yang akan menghasilkan tema/klasifikasi dari hasil penelitian. peneliti akan dapat menganalisis secara lebih detail dengan mengklasifikasikan data kedalam kode-kode ini. Sumber data adalah *coding* pada kutipan-kutipan buku dan jurnal. Serta data lainnya yang didapati sebanyak 15 kutipan dan 8 foto wawancara.

4. Pengelompokan

Pengelompokan dokumentasi disesuaikan dengan kebutuhan dan tema pada kerangka berfikir dengan 15 kutipan dibagi kedalam 2 tema yaitu bermanfaat dan belum bermanfaat. Peneliti kemudian memilah 8 foto menjadi 5 foto yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

5. Komparasi/perbandingan

Peneliti mengkomparasikan kutipan dan foto untuk mendiskripsikan unit (subjek informan dan objek) yang akan dianalisis secara detail dan mendalam menggunakan teori.

3.7.2 Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat. Penyajian data sering digunakan dalam bentuk teks deskriptif. Miles dan Huberman (1984). Uraian yang diberikan juga merupakan uraian lengkap tentang istilah-istilah yang menjawab setiap pertanyaan yang ada. Berikut hal-hal yang perlu disajikan dalam penyajian data:

4.1 Deskripsi Objek Lokasi Penelitian

4.1.1 Gambaran umum Desa Resun Pesisir Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Karakteristik informan

4.2.2 Profil informan

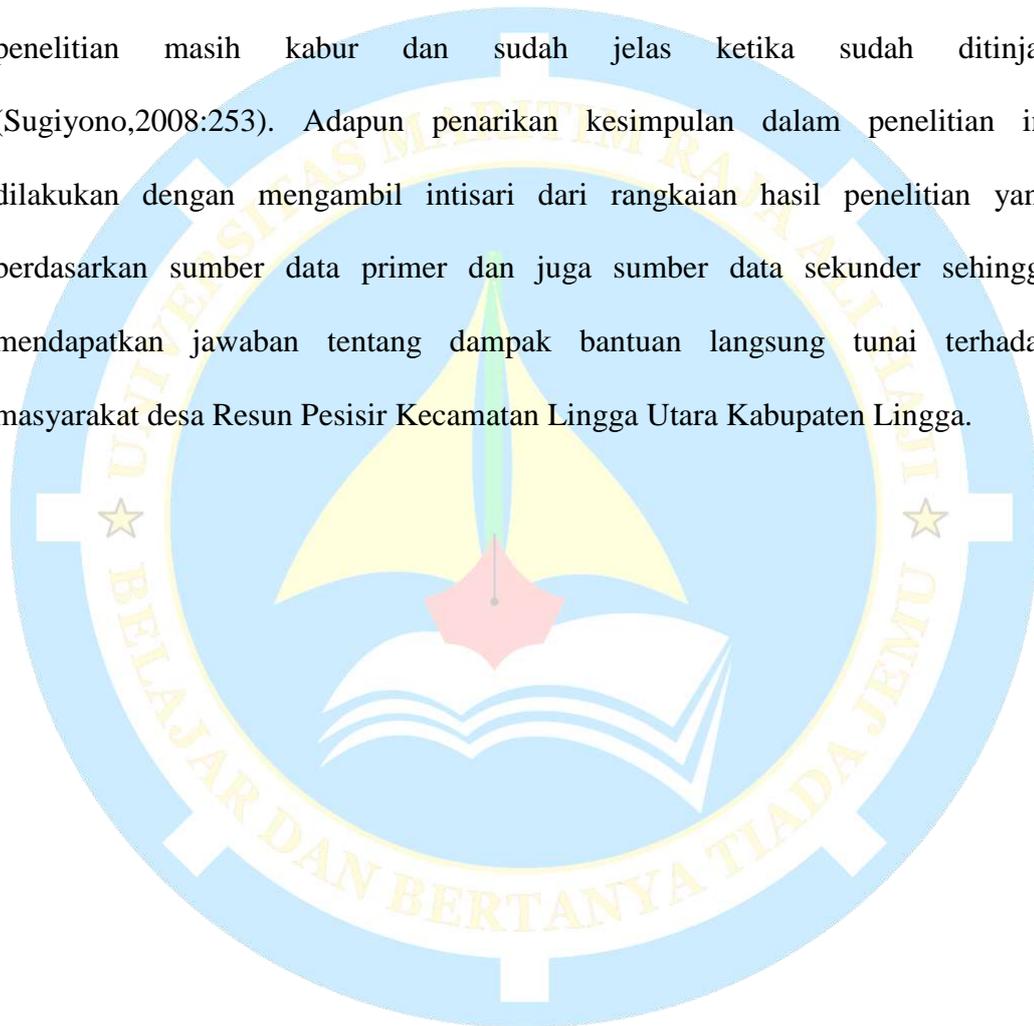
4.2.3 Gambaran kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa Resun Pesisir

4.2.4 Dampak bantuan langsung tunai (BLT)

4.2.4.1 Kebutuhan hidup sehari-hari

3.7.3 Penarik Kesimpulan

Kesimpulan merupakan penemuan baru yang belum pernah terjadi. Hasil penelitian masih kabur dan sudah jelas ketika sudah ditinjau (Sugiyono,2008:253). Adapun penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil intisari dari rangkaian hasil penelitian yang berdasarkan sumber data primer dan juga sumber data sekunder sehingga mendapatkan jawaban tentang dampak bantuan langsung tunai terhadap masyarakat desa Resun Pesisir Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga.



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian Dan Lokasi Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Desa Resun Pesisir Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau tepatnya di Desa Resun Pesisir. Desa Resun Pesisir merupakan Desa yang pembentukannya pada tahun 2012 dengan tipologi desa sebagai Nelayan, Perkebunan, Pertambangan/Galian, Jasa/Perdagangan, Kerajinan dan Industri Kecil. Berdasarkan data dari kantor Desa Resun Pesisir menyebutkan bahwa jumlah penduduk sebesar 951 jiwa dengan kategori laki-laki berjumlah 473 jiwa dan perempuan 478 jiwa. Untuk pekerjaan masyarakat desa Resun Pesisir sangat beragam mulai dari pedagang, kebun, tukang, nelayan, mengurus rumah tangga serta buruh harian lepas, dan terdapat juga mereka yang pekerjaannya sebagai Karyawan PNS, Swasta dan Perawat serta Bidan.

Desa Resun Pesisir Sendiri memiliki lima perkampungan yakni Tanjung Bungsu, Pasir Lulun, Air Kelubi, Pengayun dan Semarung. Letak geografis Desa Resun Pesisir dekat dengan pesisir pantai atau laut. Masyarakat desa Resun Pesisir kebanyakan mata pencahariannya sebagai nelayan. Bagi masyarakat desa Resun Pesisir dengan notabene pekerjaannya sebagai nelayan tentu keadaan iklim sangat berpengaruh terhadap pekerjaan, baik itu dari segi cuaca ataupun penghasilan yang didapatkan pada musim itu, diyakini bahwasanya pada musim angin utara

masyarakat tidak dapat melaut dikarenakan angin yang kuat serta gelombang yang tinggi.

Pada masyarakat Desa Resun Pesisir dengan adanya wabah covid-19 menyebabkan masyarakat mengalami penurunan pendapatan, bahkan tidak bisa sama sekali menjual hasil tangkapan mereka. Nelayan yang menangkap hasil tangkapan tentunya harga penjualan mereka menjadi menurun karena adanya wabah covid-19 ini, yang seharusnya harga mahal menjadi murah. Penjualan-penjualan keluar daerah terhambat karena adanya Blocking area sementara. Pembeli (toke) tidak dapat mengambil hasil tangkapan masyarakat karena terkendala tidak dapat membawa hasil laut ketempat lain seperti luar negeri. Tentunya dengan hasil penjualan yang tidak dapat dijual lagi kepada penampung (toke) masyarakat tetap bekerja melaut, hanya saja hasil yang mereka dapat hanya sebagai konsumsi mereka sehari-hari atau paling tidak dijual kepada tetangga yang ingin membelinya.

Bagi nelayan yang mendapatkan hasil laut berupa ikan, terkadang di manfaatkan oleh istri-istri mereka untuk membuat suatu makan yang bermanfaat, seperti bakso ikan ataupun ikan asin. Bagi mereka yang membuka tempat jualan terdapat juga beberapa masyarakat yang menitip jualan kecil-kecilan mereka karena tidak semua masyarakat yang berani untuk berjualan secara langsung. Dengan adanya bantuan langsung tunai ini dapatlah membantu masyarakat dalam memenuhi keperluan yang sederhana, seperti membantu sedikit keperluan untuk berjualan. Masyarakat yang menerima bantuan langsung tunai tersebut mempergunakan uang tersebut sebagai kebutuhan hidup sehari-hari mereka,

dengan nominal yang tidak terlalu besar mereka tetap dapat mengelolanya dengan keperluan seadanya saja yang dapat terjangkau seperti keperluan dapur yaitu beras, gula, sedangkan kebutuhan seperti lauk mereka telah dapat mencari sendiri dengan pergi ke laut, yang terpenting bagi mereka ialah dengan adanya beras dan gula dirumah itu sudah membantu sedikit kebutuhan yang harus mereka penuhi.

Tabel 4.1 Tingkat Pendidikan Masyarakat

STATUS	JUMLAH (ORANG)
Tidak/Belum Sekolah	480
Belum tamat SD/ Sederajat	81
Tamat SD/ Sederajat	171
SMP/ Sederajat	84
SLTA/ Sederajat	98
Akademi DI-DII	10
Akademi/DIII/ Sederajat	3
S-1/ D-IV	24
Pascasarjana	0

Sumber : Profil Desa Resun Pesisir (telah diolah kembali).

Dari tabel tersebut terdapat tingkat pendidikan pada masyarakat desa Resun Pesisir yang terlihat jelas bahwasanya masih banyak masyarakat yang tidak/belum sekolah mencapai angka tertinggi. Dari tingkat pendidikan pada masyarakat desa Resun Pesisir sangat beragam mulai dari belum tamat SD/Sederajat, tamat SD/Sederajat hingga pada SLTA/sederajat, serta terdapat juga masyarakat yang melanjutkan kesekolah tinggi yang jumlahnya masih sedikit dibandingkan masyarakat yang tidak tamat sekolah atau hanya pada tingkat SMP/Sederajat ataupun SD/Sederajat.

4.2 HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Resun Pesisir Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau. Penelitian ini tentunya akan menguraikan hasil dari penelitian dan wawancara terhadap 6 informan. Sebelum peneliti membahas mengenai hasil-hasil penelitian, untuk itu peneliti akan terlebih dahulu menjelaskan secara umum mengenai karakteristik informan sebagai berikut:

4.2.1 Karakteristik Informan

Peneliti ini sebelumnya menjelaskan bahwa dalam pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan. Informan yang dipilih oleh peneliti dari 6 informan yakni, 2 orang penerima bantuan langsung tunai selama tiga tahun, 2 orang penerima bantuan langsung tunai selama dua tahun, 2 orang penerima bantuan langsung tunai satu tahun.

4.2.2 Profil Informan

Dalam penelitian ini peneliti memilih informan yang dianggap mampu memberikan informasi seputar masalah yang akan diteliti dan tentunya dapat memudahkan peneliti dalam pengelolaan data. Berikut ini profil informan yang telah peneliti susun.

Tabel 4.2 Tabel Informan

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin
1	DW	70 Tahun	Laki-Laki
2	KU	62 Tahun	Laki-Laki
3	Agustiar	51 Tahun	Laki-Laki
4	Deni	37 Tahun	Perempuan
5	Robin	47 Tahun	Laki-Laki
6	Amir	50 Tahun	Laki-Laki

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2022

Berikut ini merupakan gambaran informan yang akan di wawancarai oleh peneliti, tentunya disini terdapat informan yang tidak mau disebutkan nama aslinya sehingga digunakanlah nama inisial dan terdapat juga informan yang tidak mempermasalahkan dengan nama asli, yaitu:

1. Dw

Dw merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di desa Resun Pesisir, Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga, dengan berusia 70 tahun, berjenis kelamin laki-laki yang pekerjaannya sebagai buruh harian lepas.

2. Ku

Ku ialah masyarakat yang bertempat tinggal di desa Resun Pesisir, Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga, dengan berusia 62 tahun, berjenis kelamin laki-laki yang pekerjaannya sebagai Nelayan.

3. Agustiar

Agustiar ialah masyarakat yang bertempat tinggal di desa Resun Pesisir, Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga, dengan berusia 51 tahun, berjenis kelamin laki-laki yang pekerjaannya sebagai buruh harian lepas.

4. Deni

Deni ialah masyarakat yang bertempat tinggal di desa Resun Pesisir, Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga, dengan berusia 37 tahun, berjenis kelamin perempuan yang pekerjaannya sebagai mengurus rumah tangga.

5. Robin

Robin ialah masyarakat yang bertempat tinggal di desa Resun Pesisir, Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga, dengan berusia 47 tahun, berjenis kelamin laki-laki yang pekerjaannya sebagai buruh harian lepas.

6. Amir

Amir ialah masyarakat yang bertempat tinggal di desa Resun Pesisir, Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga, dengan berusia 50 tahun, berjenis kelamin laki-laki yang pekerjaannya sebagai buruh harian lepas.

4.2.3 Gambaran Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Resun Pesisir

Desa Resun Pesisir memiliki masyarakat yang mayoritas bersuku melayu, selain itu juga terdapat etnis jawa, dan batak. Adapun agama yang dianut oleh penduduk Desa Resun Pesisir beragama Islam. Untuk mata pencaharian masyarakat desa Resun Pesisir yaitu pada sektor Laut dan darat, seperti nelayan dan perkebunan, tetapi lebih dominan pada sektor laut. Pada masyarakat desa Resun Pesisir ekosistem laut yang diburu ialah kerang, udang, ikan, cumi-cumi dan kepiting. Secara keseluruhan masyarakat menggantungkan pendapatannya dari sumber daya laut. Oleh karenanya, masyarakat nelayan sangat bergantung

dengan kegiatan penangkapan, karena dengan pola penangkapan tersebut masyarakat dapat menghasilkan keuntungan dan memenuhi kebutuhan hidup. Pada masyarakat desa Resun Pesisir kerukunan antar masyarakat sangat terasa mulai dari saling membantu sesama dengan bergotong royong, empati antar masyarakatpun masih sangat kuat seperti membantu masyarakat yang sedang terkena musibah dan lain sebagainya.

a. Kehidupan Ekonomi Masyarakat Desa Resun Pesisir

Adapun kehidupan ekonomi masyarakat Desa Resun Pesisir yang pada umumnya adalah nelayan tradisional, dengan pola kehidupan yang sederhana. Selain itu mata pencaharian masyarakat desa Resun Pesisir terdapat juga masyarakat yang berkebun, berternak dan berdagang kecil-kecilan. Bagi masyarakat desa Resun Pesisir jika mereka tidak dapat melaut seperti pada musim (utara), masyarakat mencari alternative pekerjaan lain seperti kembali ke hutan menebang kayu untuk dijual ataupun mereka berkebun untuk sementara waktu menunggu musim (utara) usai, karena pada musim itu masyarakat tidak dapat melaut. Pada masyarakat desa Resun Pesisir jika terdapat masyarakat yang ingin menglangungkan pernikahan tentunya di masyarakat desa Resun Pesisir Khususnya warga Tanjung Bungsu mereka bergotong royong membantu mengumpulkan uang dengan cara mengambil upah mengantar sagu dari Pt tepung sagu ke kapal. Bagi mereka yang mempunyai hajatan mereka hanya memberikan makan saja untuk masyarakat yang membantu mengambil upah mengantar sagu tersebut. Dengan adanya bantuan langsung tunai ini menyebabkan masyarakat dapat membuka usaha kecil-kecilan dengan modal seadanya, masyarakat mampu

mengelola pendapatannya dari bantuan langsung tunai yang diberikan. Tentunya tidak semua masyarakat yang dapat merasakan perubahan dalam kehidupan mereka setelah mendapatkan bantuan langsung tunai ini, namun dengan adanya bantuan langsung tunai masyarakat merasa terbantu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti, membayar uang sekolah anak, membayar tagihan listrik, membeli keperluan dapur, dan lain sebagainya.

b. Keragaman Budaya Masyarakat Desa Resun Pesisir

Masyarakat Desa Resun Pesisir memiliki kebudayaan melayu yang masih sangat kental, hal tersebut bisa dilihat dari masyarakatnya yang masih menerapkan serta mengamalkan mandi safar pada bulan safar dengan mengisikan tulisan ayat al-qur'an pada air yang akan dimandi, serta masih banyak lagi seperti pengobatan menggunakan air.

Pada masyarakat desa Resun Pesisir sendiri kebudayaan melayu masih sangat kental, dapat dilihat dari Bahasa bicara, logat serta sopan santun. Pada masyarakat desa Resun Pesisir masih menjunjung tinggi gotong royong, mengekalkan tenggang rasa dalam kehidupan bernasyarakat. Berdasarkan pada prinsip masyarakat melayu bahwasanya setiap manusia itu bersaudara, bersahabat serta berkasih sayang.

Ada salah satu ungkapan adat bahwasanya sikap orang melayu menganggap seluruh manusia bersaudara, karena berasal dari nenek moyang yang sama. Oleh sebab itu tidak heran lagi apabila setiap orang melayu selalu memelihara hubungan baik serta persaudaraan tanpa memandang asal suku

bangsanya. Prinsip tersebut yang dijadikan sebagai acuan bagi orang melayu, sehingga mereka dalam kehidupan senantiasa mencari persahabatan dan perdamaian. Saling menghormati, selalu berprasangka baik kepada manusia.

Masyarakat desa Resun Pesisir tentunya masih menjaga seluruh kebudayaan warisan para leluhur. Salah satu tradisi yang hingga pada saat ini masih tetap terjaga dan masih dilestarikan ialah tradisi tepuk tepung tawar. Prosesi ritual tepuk tepung tawar merupakan hal penting yang harus dilaksanakan masyarakat desa Resun Pesisir ketika ada acara pernikahan.

4.2.4 Dampak Bantuan Langsung Tunai (BLT)

Jika desa mengikuti ketentuan kriteria dari pemerintah, melakukan pendataan dengan transparan, adil dan bisa dipertanggungjawabkan sesuai hukum maka desa dapat menentukan sendiri calon penerima Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT Dana Desa)(PPN/Bappenas, 2020). Dalam peraturan Menteri Desa, pembangunan daerah tertinggal dan transmigrasi Nomor 11 Tahun 2019 tentang prioritas penggunaan dana Desa Tahun 2020, dijelaskan bahwa BLT dana Desa adalah bantuan untuk penduduk miskin yang bersumber dari dana Desa. Pada masa pandemi Covid-19 kondisi masyarakat berubah karena adanya kebiasaan baru yang harus diterima. Kondisi ekonomi penerima BLT dana Desa yang dulunya mereka lebih mudah dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari namun ketika adanya pandemic maka berubah menjadi sulit dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hal itu dikarenakan adanya virus Covid-19 yang menyebar sehingga terjadi perubahan kegiatan, seperti kondisi masyarakat dan peraturan

baru, pemberlakuan jam malam, penurunan penghasilan, kehilangan pekerjaan/mata pencaharian dan sulitnya mendapat pekerjaan.

Dari hasil wawancara yang didapatkan DW (70 Tahun) mengatakan :

“bapak depet bantuan blt ni tahun 2020, untuk bulannye bapak lupe, sekitaran pertengahan 2020 lah dapatnye ataupun diawal kalau tak salah”.(wawancara dilakukan pada tanggal 25 September 2022).

Hal serupa juga disampaikan oleh Agustiar (51 Tahun) yang juga mendapatkan bantuan langsung tunai ini ia mengatakan :

“abang dapat bantuan blt tahun 2020, kalau bulannye sekitaran awal tahun 2020 tu lah, kalaupun bede satu due bulan lah”. (wawancara dilakukan pada tanggal 26 September 2022).

Hal yang sama juga disampaikan oleh KU (62 Tahun) :

“ye anjang depet bantuan ke taon 2020, bulan die itu die lupe bulan ape, dah lame soalnya dek ngingat”. (wawancara dilakukan pada tanggal 25 September 2022).

Hal yang serupa juga dikatakan oleh Robin (47 Tahun) :

“abang dapat bantuan ini tahun 2020, bulan die lupe, soalnya dah telalu lame kan, kemaren abang dapat tu yang awal sekali pembagian tu lah seingat abang.” (wawancara dilakukan pada tanggal 26 September 2022).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Amir (50 Tahun) :

“aok kami depet bantuan ni taon 2020, sekitaran awal bulen lah, dah lupe juge bulan ape tepatnya yang depet bantuan kemaren, soalnya dek nyatat pulak”. (wawancara dilakukan pada tanggal 26 September 2022).

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Deni (37 Tahun):

“ye kami dapat bantuan ni tahun 2020, bulannye sekitaran awal tahun gitu lah atau sekitaran pertengahan, pokoknye dek jeoh deri awal-awal tahun gitu lah”. (wawancara dilakukan pada tanggal 25 September 2022).

Dari pernyataan informan tersebut bahwasanya mereka mendapatkan bantuan langsung tunai pada tahun yang sama dan untuk bulannya informan

menyatakan sudah lupa karena sudah terlalu lama, tetapi mereka bilang pada awal-awal tahun ataupun pertengahan. Awalnya masyarakat yang mendapatkan bantuan langsung tunai ini diberi undangan untuk hadir di kantor desa, ternyata mereka yang hadir akan dibagikan sebuah bantuan yaitu berupa bantuan langsung tunai, sebelumnya masyarakat diberikan pengarahan tentang bantuan langsung tunai tersebut, dengan diberikan penjelasan tentang bantuan yang didapat masyarakat telah memahami dengan adanya pemberian bantuan itu. Diketahui dari informan bahwasanya awal pertama mereka mendapatkan bantuan ini sudah berjalan tiga bulan, sehingga uang yang diberikan berjumlah tiga bulan yang telah berjalan. Masyarakat yang mendapatkan bantuan ini awalnya sangat merasa senang, akan tetapi bagi mereka bantuan yang diberikan itu hanya sekedar untuk penambahan untuk kebutuhan ekonomi mereka, tidak dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhan mereka, tetap saja mereka harus bekerja untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

Selain itu bagi masyarakat yang menerima bantuan langsung tunai ini ada beberapa masyarakat yang mendapatkan bantuan langsung tunai hanya beberapa tahun saja seperti yang diungkapkan oleh informan Deni (37 tahun) :

“kalau kami ni depet cume satu tahun je, lepas tu dek depet agek, mendelah depet bantuan laen”. (wawancara dilakukan pada tanggal 25 September 2022).

Hal yang serupa juga disampaikan Dw (70 tahun) :

“bapak dapat bantuan tu satu tahun aje, soalnya dah dapat bantuan laen, jadi bantuan ni dilepas karene dak boleh sekali due dapatnye”. (wawancara dilakukan pada tanggal 25 September 2022).

Dari pernyataan informan Deni (37 tahun) bahwasanya ia mendapatkan bantuan langsung tunai ini hanya satu tahun saja dikarenakan ia telah mendapatkan bantuan lain, oleh sebab itu bantuan langsung tunai ini tidak diberikan lagi, begitu juga dengan informan Dw (70 tahun) dia mendapatkan bantuan langsung tunai ini hanya satu tahun. Bagi masyarakat yang mendapatkan bantuan langsung tunai ini hanya beberapa tahun saja tentunya dari pihak kantor desa tidak begitu saja mengeluarkan penerima tanpa alasan yang jelas, akan tetapi disini masyarakat yang dikeluarkan dari bantuan langsung tunai ini karena mereka telah diberikan bantuan lain yang sebelumnya belum pernah mendapatkan. Terdapat juga masyarakat yang diberi kesempatan setelah mendapatkan bantuan langsung tunai ini untuk memilih apakah ingin tetap pada bantuan langsung tunai atau berpindah ke bantuan sosial lainnya, tentunya masyarakat yang telah mendapatkan satu bantuan tidak boleh lagi untuk mendapatkan bantuan lain. Bagi masyarakat yang mendapatkan bantuan langsung tunai secara berturut turut tentunya mereka disaat disuruh memilih, mereka menolak untuk di daftarkan pada bantuan lain, mereka hanya ingin bantuan ini saja, akan tetapi didapatkan dari salah satu informan bahwasanya tanpa sepengetahuan, mereka didaftarkan pada bantuan lain, dan yang akhirnya terjadi mereka terlepas dari bantuan langsung tunai, karena telah masuk pada bantuan yang lain padahal mereka tidak menginginkannya.

Dalam melaksanakan kegiatan atau program, maka sangat diperlukan perencanaan dalam menentukan waktu. waktu yang digunakan dengan tepat akan mempengaruhi tingkat keefektivitasan suatu program untuk mencapai tujuan.

Dalam hal ini tentunya untuk pembagian bantuan langsung tunai (BLT) dibagikan pada satu bulan satu kali dengan besaran BLT sesuai pasal 33 ayat (5) PMK 190 Tahun 2021, disebutkan bahwa besaran BLT dana Desa 2022 ditetapkan sebesar Rp 300.000/bulan.

Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan DW (70 Tahun) :

“untuk pemberian uangnye, terkadang tepat waktu dan kadang ade juge yang telewat, seperti kadang nerime bulan agustus sampai lewat bulan September, dan ngambil pade bulan September tu bukan untuk bulan September tapi masih bulan agustus, kadang gitu lah telat sebulan, dan ade juge sangking nak ngejar keterlambatannya, misalnya pade bulan September tu sampai due kali nerime, untuk bulan yang telewat tadi, bulan agustus same bulan September. (wawancara dilakukan pada tanggal 25 September 2022).

Pada pernyataan informan DW (70 Tahun) yang menyatakan bahwasanya untuk pembagian bantuan tersebut masih ada keterlambatannya, sehingga penerima menunggu hingga dua bulan baru dapat untuk menerima bulan yang sebelumnya, tetapi disini dengan keterlambatan tersebut pihak kantor desa berusaha untuk mengejar keterlambatan tersebut, sehingga dalam satu bulan ada yang dua kali bisa menerimanya karena untuk menutupi keterlambatan tersebut. Bagi masyarakat keterlambatan tidak menjadi sesuatu hal yang buruk, akan tetapi disini masyarakat hanya ingin kejelasan dan kepastian untuk pembagian bantuan tersebut.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Amir (50 tahun) yang mengatakan bahwa:

“ye untuk pembagian die tu kadang cepat kadang lambat, dak tentu lah, ade beberape bulan yang tepat waktu diberek, ade juge kadang lambet”. (wawancara dilakukan pada tanggal 26 September 2022).

Hal yang sama juga disampaikan oleh KU (62 tahun) yang mengatakan bahwa:

“pembagian die tu selame ni anjang tingok, lambet ge, deg tepat waktu, ade pon yang tepat cume beberape ajek, dari awal sampai kining, adelah beberape bulan yang cepat, tepat pembagian die dipertengahan bulan kadang”. (wawancara dilakukan pada tanggal 25 September 2022).

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Robin (47 tahun) yang mengatakan bahwa:

“kadang tepat kadang dak, dak tentu juge lah, tapi selame ni macam lambet kami nerimak tu, kadang depet pon lah akhir bulen, kadang juge sampai lewat satu bulen beru nerimak.” (wawancara dilakukan pada tanggal 26 September 2022).

Dari pernyataan ketiga informan tersebut bahwasanya untuk waktu pembagian bantuan langsung tunai tersebut belum tepat waktu, masih ada keterlambatan yang tidak sesuai waktunya, adapun pembagian tepat waktu itu hanya beberap bulan saja tidak sepenuhnya dibagikan tepat waktu, sehingga masyarakat menunggu satu atau dua bulan untuk mendapatkan uang tersebut. Dengan adanya keterlambatan pada penyaluran bantuan, tentunya masyarakat yang kurang mampu tidak dapat menggunakan uang tersebut untuk kebutuhan mereka sehari-hari, terdapat masyarakat yang harus mengutang terlebih dahulu untuk membeli kebutuhan mereka karena kehabisan keuangan. Jika bantuan ini lambat dibagikan tentunya masyarakat telah bertanya tanya kenapa belum cair juga bantuannya, terdapat masyarakat yang resah karena belum dibagikan juga. Walaupun dengan nominal yang tidak terlalu besar masyarakat sangat antusias dengan hadirnya bantuan langsung tunai ini.

4.2.4.1 Kebutuhan Hidup Sehari-hari

Dalam kehidupan tentunya terdapat kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga akan terjadilah kelangsungan hidup, jika tidak terpenuhi tentunya kehidupan tidak akan berjalan sebaik mungkin, contohnya kebutuhan seperti sandang, pangan dan papan. Bagi masyarakat kebutuhan pangan itu sangatlah berarti menjadi sebuah keharusan yang tidak boleh tidak dipenuhi karena itulah yang menjadikan mereka untuk memenuhi kebutuhan yang lain.

Wawancara selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan informan Agustiari (51 tahun) yang mengatakan bahwa :

“ye kadang kalau dapat duet tu, abg beli rokok, pemakan dapu, beras gule, laok, macam macam lah.” (wawancara dilakukan pada tanggal 26 September 2022).

Hal yang sama juga disampaikan oleh DW (70 tahun) yang mengatakan bahwa:

“kalau lah dapat duet tu, bapak ni beli pemakan dapu, abes tu baru lah beli rokok bapak, kadang juge beli cat untuk cat sampan.” (wawancara dilakukan pada tanggal 25 September 2022).

Hal yang senada juga disampaikan oleh KU (62 tahun) yang menyatakan bahwa:

“anjang ni kalau dapat duet tu untuk kebutuhan pokok dulu lah, kadang kalau ade kebutuhan untuk kelaot ye dipakai untuk kelaot, beli minyak.” (wawancara dilakukan pada tanggal 25 September 2022).

Dari pernyataan informan diatas bahwasanya bantuan yang telah diberikan digunakan untuk kebutuhan pokok terlebih dahulu, dan jika ada kebutuhan lain yang lebih penting baru mereka gunakan untuk yang lain. Terlihat bahwasanya bantuan yang diberikan dengan jumlah yang tidak terlalu besar, masyarakat

memanfaatkan uang tersebut untuk kebutuhan mereka sesuai dengan siapa yang mendapatkan dengan kebutuhan mereka masing-masing. Terdapat juga salah satu masyarakat yang mendapatkan uang tersebut digunakan untuk menabung karena kalo untuk kehidupan sehari-hari mereka telah cukup dengan uang hasil kerja mereka. Dari informan-informan tersebut sangat beragam penggunaan uang tersebut yang telah didapatkan. Dengan menggunakan analisis Talcott Parsons dengan skema AGIL, disini terdapat attention (adaptasi) bahwasanya bantuan yang diberikan kepada masyarakat berupa uang cash sebesar Rp 300.000/bulan tentunya dengan nominal tersebut terlihat sangat kecil, apalagi di masyarakat yang jumlah keluarganya banyak tentu tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhan mereka. Akan tetapi disini dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwasanya dengan adanya bantuan ini walaupun dengan nominal yang tidak terlalu besar sangat membantu masyarakat, dengan jumlah bantuan yang telah diberikan tentunya masyarakat menggunakan bantuan tersebut dengan hal-hal yang pokok saja yang dibutuhkan mereka, sesuai dengan jumlah bantuan yang telah diberikan. Artinya, disini bantuan yang masuk atau diberikan kepada masyarakat yang setelah mereka mendapatkan, tentunya masyarakat bisa menyesuaikan bantuan tersebut untuk kehidupan mereka demi terpenuhi kebutuhan hidup.

Selanjutnya disampaikan oleh informan Robin (47 tahun) yang mengatakan bahwa:

“kami kalau dapat duet tu karne kite bebudak ni meli pemakan budak untuk belanje, abes tu untuk meli-meli kebutuhan sehari hari aje.” (wawancara dilakukan pada tanggal 26 September 2022).

Hal yang senada juga disampaikan oleh Amir (50 tahun) yang mengatakan bahwa:

“Dapat duet ni kami simpan dulu kadang, kalau bebudak ni nak belanje dikasih, untuk kebutuhan sehari-hari tu lah takde bende laen.” (wawancara dilakukan pada tanggal 26 September 2022).

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Deni (37 tahun) yang mengatakan bahwa:

“ye digunekan bukan untuk laen lah, untuk kebutuhan sehari-hari tu lah, untuk anak belanje, untuk keperluan dapur, kadang kalau ade pesan baju untuk anak ye digunekan untuk itu.” (wawancara dilakukan pada tanggal 25 September 2022).

Dari ketiga pernyataan informan tersebut, bahwasanya bantuan yang telah diberikan berupa uang tersebut digunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari, baik itu untuk keperluan dapur dan juga untuk anak-anak mereka belanja. Masyarakat dengan jumlah keluarga yang banyak bagi mereka uang bantuan yang didapatkan ini digunakan untuk kebutuhan rumah saja dan terkadang digunakan untuk biaya transportasi mereka dalam berpergian ataupun pada transportasi anak-anak mereka bersekolah. Bagi masyarakat yang melaut, uang tersebut dihabiskan untuk kebutuhan itu, seperti untuk membeli minyak, pembekalan makanan, serta alat-alat melaut yang harus dilengkapi.

Dalam sebuah program tentunya akan ada tujuan yang ingin dicapai, pada program pemerintah kali ini yang berupa Bantuan Langsung Tunai yang diberikan kepada masyarakat secara langsung berupa uang secara cash, diberikan kepada masyarakat supaya dapat memenuhi kebutuhan yang sedang terdampak covid-19, bantuan diberikan agar berefek kepada masyarakat, setidaknya menjadikan bantuan tersebut bermanfaat bagi masyarakat baik itu sedikit maupun banyak.

Informan selanjutnya DW (70 tahun) menyatakan bahwasanya:

“untuk manfaat yang dirasakan ye, terbantu aje dengan adenyne duet 300 ni dapat lah untuk nambah-nambah kebutuhan hidup, setidaknya kalau untuk beli beras dalam satu bulan tu Alhamdulillah lah cukup, bapak pon tinggal bedue juge.” (wawancara dilakukan pada tanggal 25 September 2022).

Hal yang sama juga disampaikan oleh KU (62 tahun) yaitu:

“kalau manfaatnye, Alhamdulillah depet membantu sedikit pemasukan untuk beli kebutuhan- kebutuhan rumah tangge ni walaupun dek semuene bise terpenuhi, setidaknya depetlah terbantu.” (wawancara dilakukan pada tanggal 25 September 2022).

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Amir (50 tahun) yaitu:

“manfaatnye, kalau kami ni dapat lah untuk beli-beli kebutuhan hidup, itu pon tak terpenuhi semuene, ye kite tau lah duet 300 ni dak kemane, sebenta raep, tapi Alhamdulillah lah depet sedikit membantu, setidaknya untuk beli bende-bende yang perlu aje.” (wawancara dilakukan pada tanggal 26 September 2022).

Dari pernyataan ketiga informan tersebut dinyatakan bahwa dari ketiga informan tersebut mereka merasakan bahwa dengan adanya bantuan langsung tunai ini dapat membantu kehidupan walaupun tidak dapat membantu sepenuhnya, setidaknya telah dapat memberi manfaat kepada masyarakat yang menerimanya, tinggal bagaimana masyarakat mempergunakan uang itu untuk apa. Masyarakat dengan kategori kurang mampu dengan adanya bantuan ini sangat merasa terbantu, apalagi pada janda yang hidup sendiri mereka sangat terbantu

walaupun setidaknya dapat digunakan hanya pas pas-an untuk kebutuhan hidup dengan nominal tersebut. Tentunya masyarakat telah dapat merasakan manfaat dari bantuan langsung tunai ini walaupun itu sangat kecil, paling tidak masyarakat telah terbantu. Dengan menggunakan analisis Talcott Parsons dengan skema AGIL, disini terdapat Goal Attainment (pencapaian tujuan), pencapaian tujuan dalam konteks ini berarti setiap struktur harus bisa mendefinisikan serta mencapai tujuan-tujuan utamanya. Artinya, tujuan dari hadirnya bantuan yang diberikan kepada masyarakat ialah agar dapat membantu masyarakat dalam perekonomiannya. Pada kenyataannya disini pada pemberian bantuan langsung tunai tentunya telah tercapai tujuan yang diinginkan karena telah memberikan manfaat terhadap masyarakat yang membutuhkan walaupun pengaruhnya sangat kecil, akan tetapi masyarakat cukup terbantu dengan adanya bantuan ini.

Aturan merupakan sesuatu hal yang harus ditaati baik itu aturan apa saja, dalam sebuah program pemerintah yang memuat aturan siapa saja yang berhak atau yang tidak dalam menerima bantuan langsung tunai tentunya disini berdasarkan kriteria penerima, bagi masyarakat yang tidak termasuk dalam kriteria tersebut tidak boleh dimasukkan sebagai penerima bantuan karena telah menyalahi aturan yang berlaku.

Dari hasil wawancara dilakukan peneliti kepada informan Amir (50 tahun) yang mengungkapkan bahwa :

“kalau ditingok dari yang dapat bantuan ni, nampaknye aturannye dilaksanekan, soalnya banyak masyarakat yang kurang mampu yang dapat, yang dek depet tu sebenarnye mereke dah dapat bantuan laen, makannye dak depet bantuan ni” (wawancara dilakukan pada tanggal 26 September 2022).

Kemudian diungkapkan senada dengan informan Robin (47 tahun) dengan mengatakan bahwa :

“dilaksanakan, soalnya dari masyarakat yang dapat bantuan ni kebanyakan dari masyarakat yang kurang mampu, masyarakat yang pendapatannya dek terlalu besar, masyarakat yang kehilangan mata pencahariannya macam kami kemaren dak depet lalu nak kelaot soalnya penjualan hasil laot dak laku lagi, toke (penampung) dek meli agik, soalnya dek bise dibawak kelua.” (wawancara dilakukan pada tanggal 26 September 2022).

Dari kedua informan tersebut menyatakan bahwasanya aturan tentang pemberian bantuan langsung tunai tersebut dilaksanakan, dilihat dari hasil wawancara, masyarakat yang mendapatkan bantuan ini merupakan masyarakat yang masuk kedalam kriteria penerima yang termuat dalam aturan tersebut. Dari masyarakat sendiri yang mendapatkan bantuan langsung tunai ini merupakan masyarakat yang terpilih seperti mereka yang perekonomiannya sangat sulit itulah masyarakat yang dipilih terlebih dahulu setelah itu barulah masyarakat yang agak sedikit terlihat berkecukupan tetapi masih dalam kategori kurang mampu.

Hal yang diungkapkan oleh DW (70 tahun) yang mengatakan bahwa:

“kalau bapak nengok dari yang depet bantuan ni, sepertinye sesuai dengan kriteria yang ade, masyarakat yang dapat bantuan ni rate-rate masyarakat yang kurang mampu.” (wawancara dilakukan pada tanggal 25 September 2022).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Deni (37 tahun) yang menyatakan bahwa:

“ye kalau ditingok dari masyarakatnye sendiri yang depet nampaknye sesuai dengan aturan yang ade, soalnya dari kriteria yang ade sesuai dengan masyarakat yang depet.” (wawancara dilakukan pada tanggal 25 September 2022).

Dari hasil wawancara diatas dari kedua informan tersebut bahwasanya menyatakan masyarakat yang mendapatkan bantuan langsung tunai ini merupakan masyarakat yang tergolong dalam syarat ataupun kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan aturan yang berlaku, dari sini juga dapat dilihat bahwasanya masyarakat yang mendapatkan bantuan ini merupakan masyarakat yang kurang mampu. Tentunya dari pihak kantor desa telah melihat serta mendata siapa saja masyarakat yang berhak untuk mendapatkan bantuan langsung tunai ini, dari hasil yang dilihat bahwasanya ditemukan kebanyakan masyarakat berhak untuk mendapatkan bantuan, tinggal bagaimana untuk pendataan masyarakat siapa yang harus didahulukan terlebih dahulu, karena tidak mungkin dengan kouta yang terbatas semua masyarakat harus dimasukkan. Dengan pendataan ini terlihat bahwasanya masyarakat yang seharusnya dibantu terlebih dahulu ternyata tidak terbantu, walaupun setelah itu mereka mendapatkannya, akan tetapi lebih baik mereka seperti ini terbantu terlebih dahulu.

Dari sebuah program bantuan tentunya ada mekanisme dalam pemilihan siapa saja yang berhak menerima bantuan. Pemerintah sendiri tentunya telah dapat melihat atau memilih siapa saja yang berhak menjadi calon penerima. Dan disini dalam pemilihan tersebut terdapat tim atau anggota pemerintah yang akan melihat atau menyeleksi sehingga tidak terjadi salah sasaran dalam penerima.

Informan Agustiar (51 tahun) mengatakan bahwa:

“kalau kemaren dapatnye tu pak Rt yang datang kerumah untuk mendaftarkan, die nanyelah nak bantuan blt dak, abg jawab nak lah, siape juge yang dak nak kan, pak Rt yang datang kerumah.”
(wawancara dilakukan pada tanggal 26 September 2022).

Hal yang senada juga disampaikan KU (62 tahun) yang mengatakan bahwa:

“pak kemaren depetnye, pak Rt yang datang kerumah untuk daftarkan, die nules lah nanye nak didaftarkan bantuan langsung tunai ni.” (wawancara dilakukan pada tanggal 25 September 2022).

Dari kedua pernyataan informan tersebut bahwasanya mereka mendapatkan bantuan langsung tunai ini di daftarkan atau di rekomendasikan oleh RT, bagi mereka yang mendapatkan bantuan ini tentunya merupakan pilihan dari RT. Setiap desa tentunya mempunyai tim untuk melihat serta menyeleksi masyarakat untuk didata sebagai penerima bantuan, dengan berbagai cara, ada pendataan melalui rumah kerumah dan juga dengan melihat kondisi luarnya saja. Pada pendataan kali ini terdapat RT yang mendatangi rumah-rumah warga yang sekiranya layak untuk menerima bantuan langsung tunai.

Selanjutnya pernyataan dari DW yang mengatakan bahwa:

“kami kemaren dapat bantuan ni macam dak ade yang daftarkan yang datang kerumah pon macam dak ade, tau tau pak Rt datang kerumah cume nyuruh ngambek duet aje ke kanto desa katenye dapat bantuan langsung tunai (BLT).” (wawancara dilakukan pada tanggal 25 September 2022).

Dari pernyataan informan DW (70 tahun) bahwasanya dia tidak diberi tahu tentang akan didaftarkan bantuan langsung tunai ini, tetapi akhirnya dia mendapatkan bantuan tersebut. Disini dapat dilihat bahwasanya informan DW merupakan masyarakat yang telah masuk dalam kriteria yang telah ada untuk mendapatkan bantuan langsung tunai ini, tanpa harus diseleksi terlebih dahulu oleh RT. Serta informan DW ini merupakan masyarakat yang didahulukan untuk menerima karena lemahnya ekonomi. Masyarakat yang tidak didatangkan RT

kerumahnya tetapi mendapatkan bantuan, tentunya telah dapat terlihat bahwasanya masyarakat tersebut merupakan masyarakat yang telah ditandai dalam kurangnya ekonomi atau bisa dikatakan kurang mampu, sehingga tidak perlu lagi untuk didatangkan karena sudah pasti mereka membutuhkan.

Selanjutnya wawancara dilakukan oleh Deni (tahun) yang mengatakan bahwa:

“kalau dilihat dari kedatangan pak Rt kerumah rumah, nampaknye pakai seleksi, soalnya pak Rt juge pileh-pileh dalam naek kerumah orang dan dak semue rumah juge yang dinaek die, ade juge masyarakat yang kurang mampu belum dapat, tapi katenye bakal dapat cume ade yang dapat dulu dan yang lambat dapat gitu aje.” (wawancara dilakukan pada tanggal 25 September 2022).

Dari hasil wawancara tersebut oleh informan Deni (37 tahun) bahwasanya diberikan bantuan langsung tunai ini berdasarkan pilihan-pilihan juga atau biasa disebut juga dengan cara menyeleksi, masyarakat yang mendapatkan bantuan ini didatangkan oleh pak Rt dirumahnya masing-masing untuk didaftarkan. Tentunya RT telah melihat siapa saja masyarakat yang harus didaftarkan untuk mendapatkan bantuan. Sesuai dengan kriteria ataupun aturan yang berlaku tentu pendataan tidak sembarangan dilakukan, tinggal bagaimana mereka yang mendapatkan lebih dulu ataupun kemudian.

Informan Amir (50 tahun) mengatakan bahwa:

“untuk pemberian bantuan ini nampakye pakai pilih-pilih juge orang yang dapat tu, soalnya kami dapat tapi makmentue saye dak dapat padahal die same aje kehidupan die dengan kami, mungkin nak diberikan bantuan laen agaknye, karne kan kalau dah dapat satu bantuan dak boleh dapat yang laen lagi.” (wawancara dilakukan pada tanggal 26 September 2022).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan Robin (47 tahun) yang mengatakan bahwa:

“yang dapat bantuan ni kalau ditengok pakai pilih-pilih nampaknye, soalnya dari masyarakat sini yang dapat bantuan ni dak semue, kalau dak pakai pilih tentu semue yang dapat kan. Bise dibilang pakai seleksilah agaknye, ditengok mane yang layak mane yang dak.” (wawancara dilakukan pada tanggal 26 September 2022).

Dari kedua informan tersebut menyatakan bahwa yang mendapatkan bantuan ini merupakan masyarakat yang terpilih atau yang telah diseleksi sebagai penerima bantuan langsung tunai untuk menerimanya, karena dari seluruh masyarakat tidak semua yang mendapatkannya. Masyarakat yang seharusnya mendapatkan bantuan langsung tunai ini tetapi tidak mendapatkannya, tentu menjadi sebuah pertanyaan besar, akan tetapi disini bahwasanya mereka tidak mendapatkan itu karena telah dicadangkan untuk menerima bantuan yang lainnya, sehingga takut nantinya terdapat dua bantuan sekaligus yang mereka dapatkan oleh karena itu pendataan dilakukan satu per satu supaya tidak ada bantuan yang masuk terhadap masyarakat secara dobel. Masyarakat yang belum mendapatkan bantuan ataupun belum merasakan bantuan diharapkan untuk bersabar menunggu, karena bantuan yang ada itu cukup banyak yang dapat disalurkan ke masyarakat, untuk saat ini masih didaftarkan tinggal menunggu hasilnya saja, dibantuan apa masyarakat mendapatkannya. Setiap bantuan tentunya sama, tinggal bagaimana mekanisme seperti apa yang dilakukan sehingga bermanfaat bagi masyarakat yang menerimanya.

Dari hasil wawancara dilakukan peneliti kepada informan KU yang mengungkapkan bahwa:

“untuk masalah itu, kalau bapak tengok orang yang lah mampu tapi dapat jage, itu sebenarnya bukan ape-ape lah, kan masyarakat kite cume berape lah sedangkan bantuan yang dikasih itu banyak macam die kan, sedangkan satu orang hanya boleh satu bantuan, mungkin mereka dapat bantuan ni karne semue masyarakat yang kurang mampu dah dapat semue, makannye agaknya diberikan jage, dan bapak tengok pon hanya ade beberape aje masyarakat yang mampu yang dapat.”
(wawancara dilakukan pada tanggal 25 September 2022).

Dari hasil wawancara tersebut dinyatakan oleh informan KU bahwasanya masyarakat yang sudah mampu tapi mendapatkan bantuan dikarenakan pada masyarakatnya sendiri semua masyarakat yang kurang mampu sudah kebagian semua sehingga masyarakat yang mampu pun diberikan, itupun hanya beberapa saja masyarakat yang mampu yang mendapatkan. Pada salah satu masyarakat yang menerima bantuan tetapi mereka bisa dikatakan berkecukupan, ternyata dibalik itu setelah dilihat dari kriteria penerima ternyata mereka termasuk kedalamnya, ternyata yang dikatakan mereka mampu itu hanya dilihat dari luarnya saja, untuk pendapatan yang dihasilkan ternyata tidak terlalu besar, dan dari pendataan yang dilakukan bahwasanya mereka masih termasuk dalam kategori penerima. Dengan adanya bantuan seperti ini menjadikan masyarakat lebih peduli terhadap sesama, seperti terdapat masyarakat yang membutuhkan bantuan baik itu dari segi kesehatan yang harus dibantu pengobatannya, masyarakat selalu memberikan sumbangan untuk mereka yang membutuhkan, dari hasil uang bantuan ini lah mereka bisa membantu secara cepat dan lebih, karena kalau dari hasil mereka sendiri itu tidak seberapa, dan bantuan yang diberikanpun terhadap mereka yang membutuhkan tidak maksimal.

Selanjutnya pernyataan dari Agustiar yang mengatakan bahwa:

“masyarakat yang mampu ni yang dapat sebenarnya mereka hanya sebagian dari lebihnya bantuan aje, itupun yang dapat cume berape orang lah boleh dihitung.” (wawancara dilakukan pada tanggal 26 September 2022).

Hal tersebut juga dikatakan senada dengan informan Amir yang mengatakan bahwa:

“die orang yang dapat, kalau ditengok nampaknye bantuan dah lebeh untuk masyarakat yang kurang mampu ni makannye mereka dapat juge, dan yang dapat tu pon, hanya beberapa orang lah yang masih tebilang masuk kalau untuk dapat bantuan tu.” (wawancara dilakukan pada tanggal 26 September 2022).

Hal itu pula dikatakan Robin yang mengatakan bahwa:

★ *“kalau secare mate kite nengok, orang yang lah mampu tu dapat juge nampaknye tak laen tak bukan lah, adenye lebeh bantuan, sedangkan masyarakat yang kurang mampu dah dapat semue, jadi dari pade dak digune mungkin diberikan aje pade mereka yang dah mampu ni, tapi masih dalam kategori berhak menerimelah agaknye.” (wawancara dilakukan pada tanggal 26 September 2022).*

Dari hasil wawancara tersebut yang dinyatakan oleh tiga informan mereka menyatakan bahwasanya bagi masyarakat yang mampu tetapi mendapatkan juga bantuan itu karena adanya kelebihan bantuan dan masyarakat yang mampu ini masih masuk dalam kategori yang berhak menerima, hanya saja mereka terlihat orang yang mampu, dan masyarakat yang mampu inipun hanya beberapa orang saja yang menerima. Tentunya mereka yang dikatakan mampu ini merupakan masyarakat yang masih dikatakan layak untuk menerimanya, walaupun mereka sedikit lebih dari masyarakat yang kurang mampu. Bagi masyarakat walaupun

terdapat hal seperti ini masyarakat yang dikategorikan lebih tetapi tetap mendapatkan bantuan, mereka tidak ada yang namanya kecemburuan sosial, terlihat bahwasanya dari seluruh masyarakat rata-rata hampir semua masyarakat mendapatkan bantuan, dari berbagai macam bantuan. Bantuan yang diberikan tentunya tidak sewenang-wenang diberikan begitu saja, mereka yang telah mendapatkan bantuan ini tentunya memiliki hak atas bantuan tersebut, karena mencangkup dalam manfaat penerima bantuan dari pemerintah.

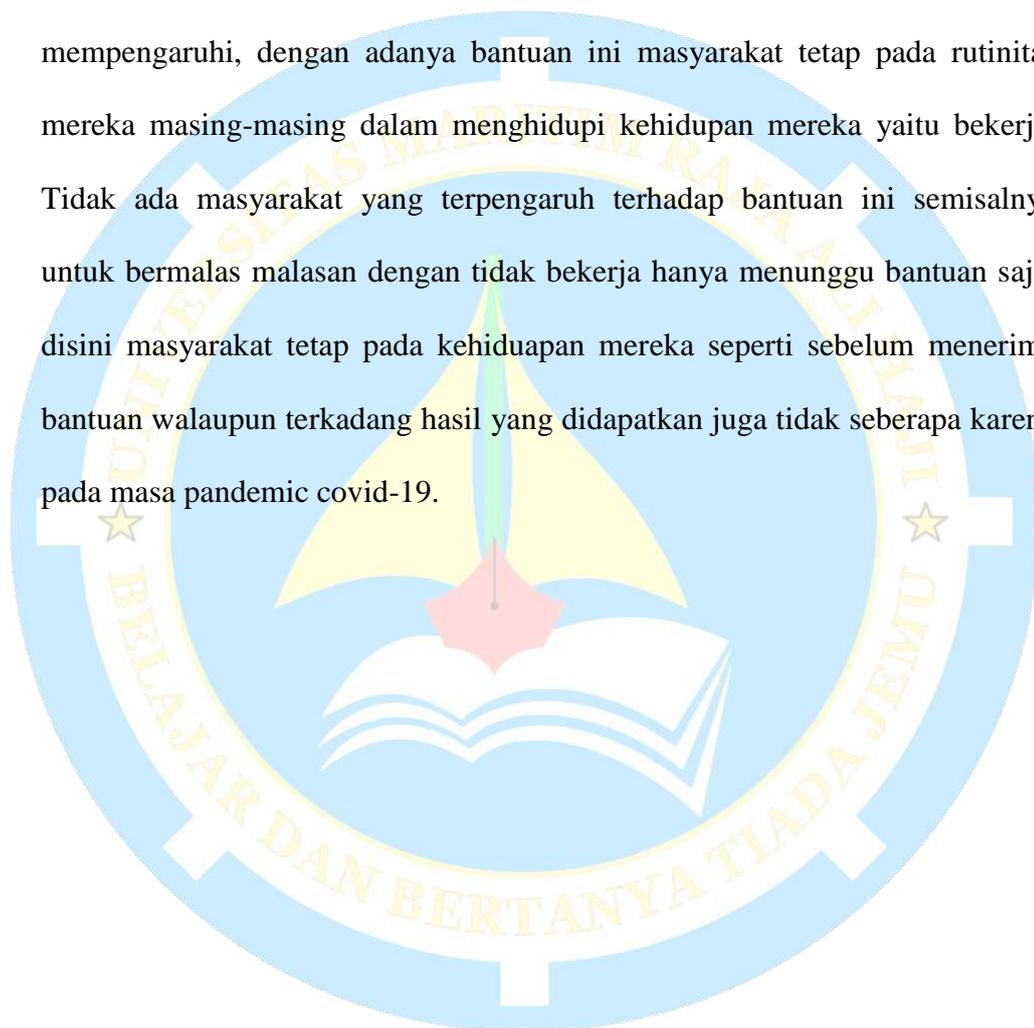
Berdasarkan pandangan dari teori struktural fungsional oleh Talcott Parsons dengan skema AGIL yaitu Attention (adaptasi), Goal Attainment (pencapaian tujuan), Integration (integrasi), dan Latency (latensi), maka dikaitkan dengan permasalahan yang ada berdasarkan skema AGIL yaitu:

- a. Attention (adaptasi), sistem harus mampu mengatasi kebutuhan situasi yang datang dari luar. Artinya sistem harus mampu beradaptasi (menyesuaikan) dengan lingkungan beserta segala kebutuhannya. Disini bantuan yang diberikan kepada masyarakat berupa uang cash sebesar Rp 300.000/bulan tentunya dengan nominal tersebut terlihat sangat kecil, apalagi di masyarakat yang jumlah keluarganya banyak tentu tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhan mereka. Akan tetapi disini dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwasanya dengan adanya bantuan ini walaupun dengan nominal yang tidak terlalu besar sangat membantu masyarakat, dengan jumlah bantuan yang telah diberikan tentunya masyarakat menggunakan bantuan tersebut dengan hal-hal yang pokok saja yang dibutuhkan mereka, sesuai dengan jumlah bantuan yang telah diberikan. Artinya, disini bantuan yang masuk atau

diberikan kepada masyarakat yang setelah mereka mendapatkan, tentunya masyarakat bisa menyesuaikan bantuan tersebut untuk kehidupan mereka demi terpenuhi kebutuhan hidup.

- b. Goal Attainment (pencapaian tujuan), pencapaian tujuan dalam konteks ini berarti setiap struktur harus bisa mendefinisikan serta mencapai tujuan-tujuan utamanya. Artinya, tujuan dari hadirnya bantuan yang diberikan kepada masyarakat ialah agar dapat membantu masyarakat dalam perekonomiannya. Pada kenyataannya disini pada pemberian bantuan langsung tunai tentunya telah tercapai tujuan yang diinginkan karena telah memberikan manfaat terhadap masyarakat yang membutuhkan walaupun pengaruhnya sangat kecil, akan tetapi masyarakat cukup terbantu dengan adanya bantuan ini.
- c. Integration (integrasi), struktur harus mengatur hubungan setiap bagian yang menjadi komponen secara terintegrasi. Artinya, fungsi sistem sosial dimana fungsi tersebut bisa mengatur komponen atau bagian-bagian yang ada didalamnya. Seperti hubungan bantuan langsung tunai ini terhadap masyarakat, tentunya disini masyarakat telah mempergunakan bantuan tersebut secara baik dan sesuai dengan jumlah yang diberikan untuk kebutuhan kehidupan sehari-hari mereka. Bagi masyarakat uang ini dapat membantu sebagai untuk kebutuhan pokok saja sebagai kebutuhan sehari-hari. Disini terlihat bahwasanya masyarakat yang mendapatkan bantuan tersebut telah dapat mengelola dan mengalokasikan bantuan tersebut untuk dipergunaan sebaik mungkin dalam kehidupan mereka.

- d. Latency (pemeliharaan pola), artinya sebuah sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Tentunya dengan hadirnya bantuan langsung tunai ini yang diberikan, masyarakat tetap pada pola awal mereka dengan tidak memperdulikan hal yang baru masuk untuk mempengaruhi, dengan adanya bantuan ini masyarakat tetap pada rutinitas mereka masing-masing dalam menjalani kehidupan mereka yaitu bekerja. Tidak ada masyarakat yang terpengaruh terhadap bantuan ini semisalnya untuk bermalas-malasan dengan tidak bekerja hanya menunggu bantuan saja, disini masyarakat tetap pada kehidupan mereka seperti sebelum menerima bantuan walaupun terkadang hasil yang didapatkan juga tidak seberapa karena pada masa pandemic covid-19.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.

Berdasarkan uraian hasil penelitian tentang dampak bantuan langsung tunai (BLT) bagi masyarakat desa Resun Pesisir kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga, maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut. Dengan adanya bantuan langsung tunai yang diberikan pemerintah kepada masyarakat tentunya sangat berdampak bagi masyarakat, memberikan sedikit kebermanfaatan terhadap masyarakat yang menerimanya, membantu perekonomian yang dimana dimasa covid-19 masyarakat sulit dalam memenuhi kebutuhan, dengan adanya bantuan ini masyarakat yang menerimanya sedikit terbantu walupun dengan jumlah bantuan tidak terlalu besar.

Dalam hal pemberian bantuan langsung tunai masyarakat yang menerima merupakan masyarakat yang dalam kategori berhak untuk menerima bantuan tersebut. pada pembagian bantuan langsung tunai ini terkadang masyarakat menerimanya hingga dua bulan satu kali dan terdapat juga satu bulan satu kali, itu semua disebabkan karena adanya keterlambatan dari pihak kantor desa dalam pencairan uang bantuan langsung tunai tersebut. Dari masyarakat yang mendapatkan bantuan langsung tunai ini merupakan murni dari hasil seleksi pihak kantor desa yang tidak ada berkaitan dengan keluarga keluarga.

Dengan adanya pandemic covid-19 sangat mempengaruhi masyarakat, salah satu dampaknya kondisi perekonomian masyarakat mengalami penurunan. Banyak diantara masyarakat yang mengalami kekurangan pendapatan dalam penghasilan mereka. Dengan hadirnya Bantuan Langsung Tunai inilah yang dapat membantu ekonomi masyarakat agar tetap dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dan juga mencegah penurunan taraf kesejahteraan masyarakat akibat kesulitan ekonomi. Kemudian dengan adanya Bantuan Langsung Tunai, manfaat yang diterima dapat membantu untuk kebutuhan pokok masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi disini penerima Bantuan Langsung Tunai tidak bisa bergantung atau mengandalkan bantuan dari pemerintah saja karena jumlahnya hanya sedikit yang cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Sedangkan dalam rumah tangga biasanya memiliki banyak anggota keluarga yang harus ditanggung.

Dalam rangka penanganan dampak covid-19 khususnya dampak ekonomi, pemerintah pusat memberikan Bantuan Langsung Tunai yang diambil dari dana desa yang kemudian disalurkan kepada masyarakat melalui mekanisme dan waktu yang ditetapkan. Jika dilihat efektifitasnya dari program tersebut maka dapat disimpulkan:

1. Terkait dengan ketepatan waktu penyaluran BLT Dana Desa di Desa Resun Pesisir, dapat disimpulkan sudah cukup baik, walaupun ada sedikit keterlambatan waktu.
2. Dan untuk aspek ketepatan sasaran, bahwa pemberian bantuan langsung tunai dana desa di Desa Resun Pesisir sudah tepat sasaran.

5.2 Saran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran yang kiranya bisa memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait atas hasil penelitian.

Adapun saran-saran yang bisa disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat yang telah menerima manfaat bantuan langsung tunai (BLT) diharapkan menggunakan dana bantuan langsung tunai dana desa ini dengan sebaik-baiknya supaya bisa terbantu dalam segi hal mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.
2. Bantuan langsung tunai (BLT) bisa dilakukan dengan mengevaluasi pemberian ditahun tahun sebelumnya agar pemberian bantuan langsung tunai di era yang akan datang dapat lebih tepat sasaran.
3. Agar dapat mengevaluasi keterlambatan pembagian Bantuan Langsung Tunai, sehingga untuk kedepan lebih baik lagi dan tidak ada keresahan bagi masyarakat yang menerimanya. Serta untuk pemberian bantuan agar lebih mendahulukan yang benar-benar membutuhkan sehingga tidak ada kecemburuan sosial.